

**MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA
(STUDI KASUS DI MA DARUL ISHLAH)**



Oleh:

Raisul Umam Ghazali

NIM: 17913103

TESIS

Diajukan kepada

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam

Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA (STUDI KASUS DI
MA DARUL ISHLAH)**



Oleh:

Raisul Umam Ghazali

NIM: 17913103

Pembimbing:

Dr. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam

Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raisul Umam Ghazali

NIM : 17913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA DI MA DARUL
ISHLAH TULANG BAWANG LAMPUNG

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Lampung, 01 Desember 2021

Yang menyatakan,



Raisul Umam Ghazali



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 309/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/XII/2021

TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA (Studi Kasus di MA Darul Ishlah)**

Ditulis oleh : Raisul Umam Ghazali

N. I. M. : 17913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 27 Desember 2021

Setua,








Dr. Dra. Junanah, MIS



TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Raisul Umam Ghazali
Tempat/tgl lahir : Sukajaya, 13 Maret 1997
N. I. M. : 17913103
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA (Studi Kasus di MA Darul Ishlah)**

Ketua : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA ()
Penguji : Dr. Hajar Dewantoro, M.Ag.. ()

Diuji di Yogyakarta pada Senin, 20 Desember 2021

Pukul : 15.00 – 16.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No.: 305/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/XII/2021

TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA (Studi Kasus di MA Darul Ishlah)**

Ditulis oleh : Raisul Umam Ghazali

NIM : 17913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Desember 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS .

PERSETUJUAN

Judul : MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF
SISWA DI MA DARUL ISHLAH TULANG BAWANG LAMPUNG

Nama : Raisul Umam Ghazali

Nim : 17913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 01 Desember 2021



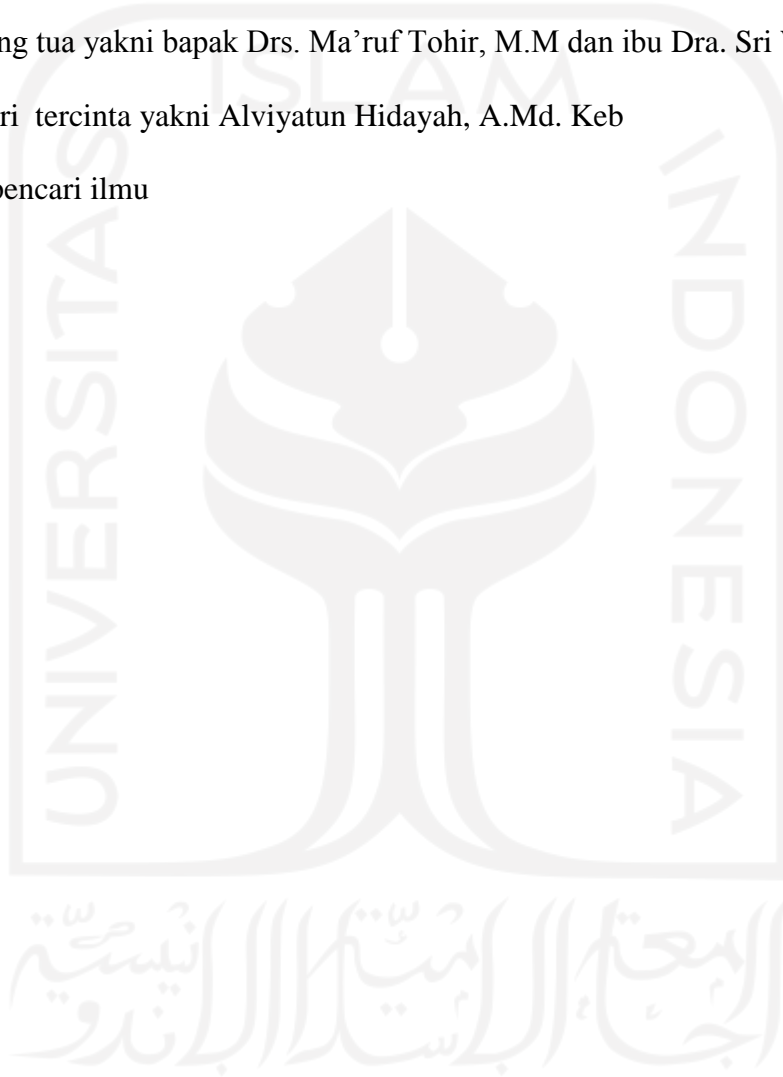
Pembimbing,

Dr. Junanah, MIS

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Universitas Islam Indonesia
2. Kedua orang tua yakni bapak Drs. Ma'ruf Tohir, M.M dan ibu Dra. Sri Wahyuni, M.Pd
3. Kepada istri tercinta yakni Alviyatun Hidayah, A.Md. Keb
4. Dan para pencari ilmu



MOTTO

Bukanlah ilmu yang semestinya mendatangimu, tetapi kamulah yang seharusnya mendatangi ilmu itu.

(Imam Malik)



ABSTRAK

MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA DI MA DARUL ISHLAH TULANG BAWANG LAMPUNG

Oleh:

Raisul Umam Ghazali

(17913103)

Rangkaian program pendidikan yang efektif meliputi model pembelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga mampu mencetak siswa yang sesuai dengan standart kelulusan siswa dalam K13. Standart kelulusan dalam K13 mempunyai ciri-ciri berbeda dengan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, dalam penerapan K13 siswa diharuskan bersikap mandiri baik dalam belajar maupun dalam bersikap dan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Proses pembelajaran dalam K13 juga selalu mengutamakan agar para siswa belajar secara kelompok, aktif baik dalam berfikir maupun bertanya serta melakukan percobaan maupun praktek dimana semua proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan inovasi dan kreatifitas siswa. Siswa dituntut untuk berfikir kritis merupakan penerapan dari dimensi pengetahuan dalam K13, dalam dimensi pengetahuan siswa harus mempunyai pengetahuan yang luas dan juga memiliki keterampilan metakognitif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah Miles, Huberman, dan Saldana dengan tahapan koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Model pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa ada beberapa pendekatan, yang bisa membuat siswa lebih aktif dan semakin terampil dalam pembelajaran. yakni 1.) pendekatan pengalaman 2) pendekatan pembiasaan, 3) pendekatan keteladanan. Metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif yaitu 1) metode ceramah, 2) metode Tanya jawab, 3) metode hafalan, 4) metode diskusi, 5) metode inquiri. Dan teknik guru yang digunakan dalam meningkatkan ketrampilan metakognitif yaitu 1) teknis kuiz, 2) teknik every one is teacher here.

Kata kunci: keterampilan metakognitif, model pembelajaran

ABSTRACT
**THE LEARNING MODEL OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN IMPROVING
STUDENT'S METACOGNITIVE SKILL IN MA DARUL ISHLAH TULANG BAWUNG
LAMPUNG**

By:
Raisul Umam Ghazali

(17913103)

An effective series of educational programs includes the learning model to achieve learning objectives so as to generate the students in accordance with the standard of student graduation in K13. The graduation standard in K13 has different characteristics from the curriculum applied in Indonesia; in the application of K13 students are required to be independent both in learning and in behavior and the teacher acts both as a motivator and as a facilitator. The learning process in K13 also always prioritizes that students study in groups, active both in thinking and in asking questions as well as conducting experiments and practices in which all these processes aim to increase student innovation and creativity. Students are required to think critically as the application of the knowledge dimension in K13. In knowledge dimension, students must have extensive knowledge and metacognitive skills.

This qualitative research used descriptive-qualitative approach. The technique in collecting the data was through the method of observation, documentation and interview. Meanwhile, data analysis was conducted using Miles, Huberman, and Saldana with the phase of data collection, data condensation, data presentation and conclusion/verification.

The approach model used to improve the metacognitive skill among students consisted of some models in which the students can be more active and skillful in learning, including: 1.) experience approach, 2) habitual approach, and 3) modelling approach. The method used in improving the metacognitive skill included: 1) lecturing method, 2) question-answer method, 3) memorizing method, 4) discussion method, and 5) inquiry method. Meanwhile, the teacher technique used in improving the metacognitive skill included: 1) quiz technique, 2) technique of *everyone is teacher here*.

Keywords: Metacognitive skill, learning model

December 07, 2021

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ
عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah salallahu 'alaihi wasalam semoga kelak mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik walaupun ada sedikit kendala. penulis melakukan penelitian di MA Darul Ishlah Banjar Margo Tulang Bawang Lampung sebagai lokasi penelitian yang relevan dengan keterampilan metakognitif pada peserta didik.

Tesis ini merupakan penelitian mengenai meningkatkan keterampilan metakognitif pada peserta didik. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M. A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Dr. Junanah, MIS selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan sekaligus Dosen Pembimbing Tesis dengan kebaikan hatinya membimbing, menuntun, dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini..

5. Kepala sekolah, guru, serta karyawan MA Darul Ishlah Tulang Bawang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tesis ini.
6. Kepala sekolah, dewan guru, siswa dan alumni siswa MA Darul Ishlah Tulang Bawang yang telah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Bapak Drs. Ma'ruf Tohir, M.M dan Ibu Dra. Sri Wahyuni, M.Pd, kedua orangtua yang selalu memberikan motivasi, dukungan, arahan, bimbingan, dan kasih sayang hingga sampai pada titik ini dan kondisi sekarang ini.
8. Alviyatun Hidayah, A.Md.Keb. Istri sekaligus teman hidup tercinta yang selalu menjadi support system dan menjadi alarm untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga kebaikan selalu menyelimuti seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan seluruh pihak.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lampung, 2 Desember 2021



Penulis

Raisul Umam Ghazali, S.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS	vi
PERSETUJUAN.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	6
Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
Sistematika Pembahasan	8

BAB II. KAJIAN PENULISAN TERDAHULU

DAN KERANGKA TEORI.....	10
A. Kajian Penulisan Terdahulu	10
B. Kerangka Teori.....	22
1. Pengertian model pembelajaran	22
2. Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam	27
3. Kajian Mengenai Keterampilan Metakognitif.....	34
4. Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan keterampilan metakognitif	37

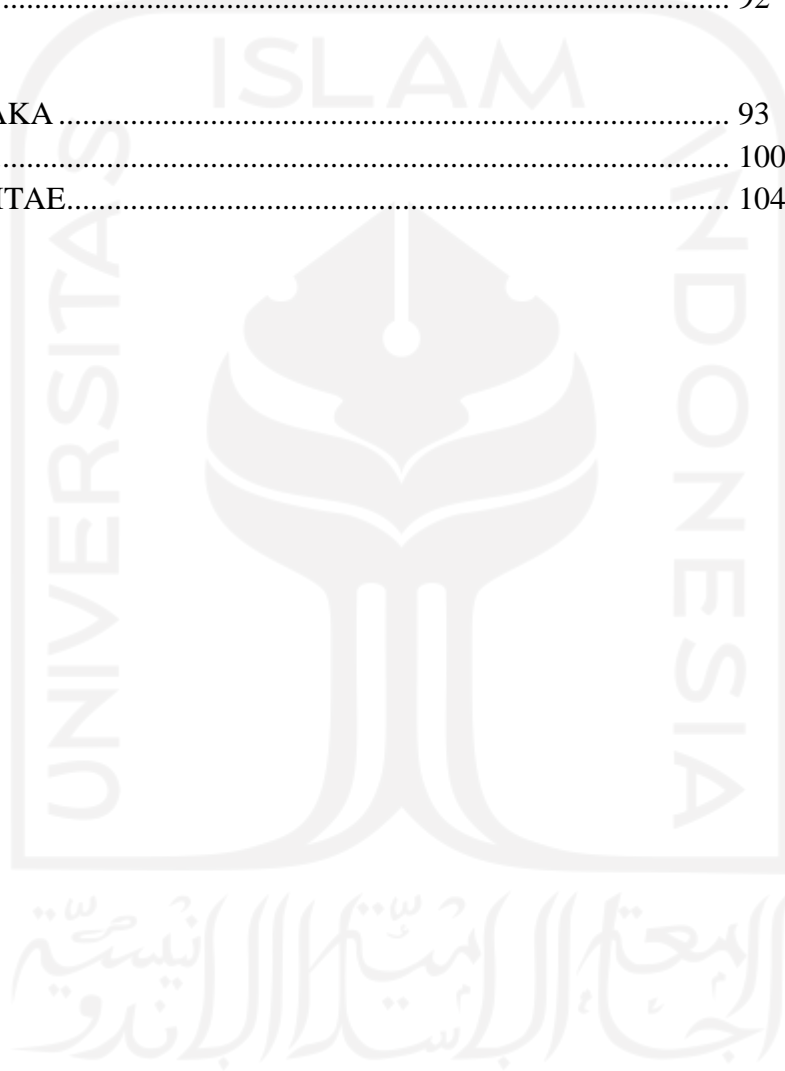
BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian	42
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Penentuan Informan	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data	47

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	53
1. Profil Sekolah MA Darul Ishlah.....	53
B. Pembahasan	76
C. Analisis Data	80
1. Analisis Kasus	80

2. Proposisi Penelitian	83
3. Temuan Akhir Penelitian.....	85
BAB V. PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	100
CURICULUM VITAE.....	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Berbaris membaca doa sebelum masuk kelas

Gambar, 4.2 menyampaikan materi dengan metode ceramah

Gambar. 4.3 Pembelajaran dengan metode hafalah

Gambar, 4.4 siswa sedang diskusi bersama



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian Model pembelajaran sangat berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan unsur untuk mencapai tujuan pembelajaran serta membentuk kemampuan siswa. Model pembelajaran yang diterapkan harus bisa membuat siswa berinteraksi aktif baik siswa antar siswa ataupun siswa dengan guru. Pendidikan merupakan sistem yang dapat mendorong mobilitas sosial dan perjuangan kelas masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki stratifikasi dan mobilitas sosial yang tinggi. Sehingga, dalam sistem pendidikan harus bisa menyiapkan siswa yang mampu memenuhi tujuan pendidikan dan memiliki manfaat baik bagi siswa itu sendiri dan untuk semua masyarakat.¹

Rangkaian program pendidikan yang dijalankan di Indonesia bukanlah rangkaian program pendidikan yang bercorak sekuler, tidak mengenal agama apapun dan juga bukan warisan umat Islam. Sistem pendidikan yang dijalankan merupakan perpaduan dari kedua sistem pendidikan dan pengajaran warisan budaya bangsa yang bersatu dan menjadi sistem pendidikan nasional.² Pentingnya fungsi pendidikan tersebut, maka perlu adanya suatu program pendidikan yang efektif dan diterapkan oleh guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Rangkaian program pendidikan yang efektif meliputi model pembelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga mampu mencetak siswa yang sesuai dengan standart kelulusan siswa dalam K13. Standart kelulusan dalam K13

¹ Binti Maunah , “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan”, dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015.44.

² Magdalena, “Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, November 2013. 35.

mempunyai ciri-ciri berbeda dengan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, dalam penerapan K13 siswa diharuskan bersikap mandiri baik dalam belajar maupun dalam bersikap dan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Proses pembelajaran dalam K13 juga selalu mengutamakan agar para siswa belajar secara kelompok, aktif baik dalam berfikir maupun bertanya serta melakukan percobaan maupun praktek dimana semua proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan inovasi dan kreatifitas siswa.³

Siswa dituntut untuk berfikir kritis merupakan penerapan dari dimensi pengetahuan dalam K13, dalam dimensi pengetahuan siswa harus mempunyai pengetahuan yang luas dan juga memiliki keterampilan metakognitif. Metakognitif merupakan teori berfikir yang dibawa oleh Flavell pada tahun 1976. Metakognitif merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengontrol cara berpikir. Seseorang tersebut mampu memantau dan menilai semua kemampuan, kelebihan, kekurangan dan cara memecahkan masalah yang sesuai untuk diri mereka sendiri. Ellis menjelaskan bahwa metakognitif bisa juga disebut sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang merupakan proses berpikir rumit agar seseorang bisa aktif mempelajari suatu permasalahan yang dialami, menggunakannya pada setiap keadaan yang dihadapi, serta memakainya ketika membuat produk baru atau menilai secara aktif.⁴ Metakognisi juga disebut sebagai kemampuan memantau diri terhadap kemampuan pribadi (self-knowledge monitoring).

Madrasah Aliyah Darul Ishlah adalah bagian dari Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah yang didalamnya mengajarkan baik materi agama KMI maupun umum yang diadopsi dari standard isi dalam Permen Kemendikbud No. 22 Tahun 2006 dan Permen

³ Syafi'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 106.

⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 367.

Kemenag No. 2 Tahun 2008. Kedua materi tersebut diajarkan dengan muatan yang seimbang, dengan harapan proyeksi Madrasah Aliyah Darul Ishlah menjadi Madrasah Unggulan yang berdaya saing dengan tidak meninggalkan visi dan misi serta tujuan pendidikan Pondok Modern Darul Ishlah yang dijiwai dengan panca jiwa pondok. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Ishlah dituntut untuk membuat model pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan KBM/CBSA.

Dipilihnya MA Darul Ishlah sebagai obyek penelitian karena letak madrasah yang sangat strategis yaitu berada di area pesantren, dalam pesantren mengajarkan kesadaran berfikir, problem solving, manajemen waktu, manajemen hidup, pembentukan karakter, belajar mandiri serta memilih cara yang efektif untuk belajar. Hal ini didukung dengan pernyataan Atik, sebagai berikut:⁵

MA Darul ishlah Insyaallah sudah menerapkan ketentuan sesuai standart kelulusan dalam Krikulum 13, salah satunya meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Misalnya: dalam pembelajara menerapkan diskusi, sehingga anak-anak diberikan suatu permasalahan kemudian mereka berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, bisa dengan berkelompok atau individu, dengan kegiatan tersebut anak-anak dilatih untuk berfikir dan mandiri. Misalnya, dalam pembelajan PAI yang materinya sulit, guru memberikan gambaran cara belajar bermacam-macam, dan siswa sendiri yang menentukan akan memakai cara yang seperti apa agar mampu menguasai materi yang sulit tersebut. Rata-rata siswa di MA Darul Ishlah adalah santri yang mukim di Pondok, sehingga mereka sudah lumayan terlatih untuk belajar mandiri, namun tentunya setiap guru tidak sama dalam memberikan strategi, mengingat jenjang mereka yang tidak sama,terutama karakter emosional mereka juga.

⁵ W-M/GF. MADI/16-10-2021/09.24-10.15 WIB.

Program pendidikan di dalam pesantren ada program pembentukan karakter keagamaan santri yang selalu istiqomah diberikan ketika jam pelajaran dikelas, dan diluar kelas juga mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama sekaligus pembiasaan agar karakter santri terbentuk dalam pribadinya. Dua perangkat utama pembentukan karakter keagamaan selain asatidz dan para pengurus pondok juga program kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan peraturan yang harus ditaati oleh santri.⁶ Pesantren memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian umat islam agar berkepribadian baik, memiliki akhlakul karimah dan berusaha meningkatkan taqwa kepada Allah SWT, berguna dan berhidmat pada warga, mampu mandiri, istiqomah berbuat baik, berusaha untuk meneguhkan agama Islam dan memperkenalkan Islam pada semua masyarakat.⁷

Melihat berbagai hal yang harus dicapai dalam pesantren, memiliki sifat mandiri adalah sifat yang harus dimiliki santri. Kehidupan pesantren mengajarkan sikap mandiri pada santri yaitu dari berbagai kegiatan di pesantren yang harus ditaati dan santri harus mampu bersikap mandiri dan tanggung jawab terhadap apapun yang dikerjakan dan diperlukan. Santri tinggal di pondok pesantren akan berlatih mandiri dalam memenuhi segala kebutuhannya serta memilih cara yang efektif untuk belajar dan tentunya keterampilan metakognitif santri lebih banyak diterapkan. Hasil dari pembelajaran yang meningkatkan keterampilan metakognitif akan membuat siswa semakin sadar untuk berpikir. Siswa akan mampu mengatur dan mengawasi setiap apa yang dikerjakannya. Hal tersebut membuat guru harus pandai dalam menyusun model pembelajaran yang

⁶ Suwarno, "Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi- Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)", *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2, No. 1, Agustus 2017.

⁷ Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009), 12.

diarahkan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif, karena dengan disusunnya model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan cara siswa dalam berpikir.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan survei pendahuluan menerapkan pembelajaran berbasis memecahkan masalah, sering berdiskusi, mempelajari dan belajar menemukan solusi merupakan salah satu contoh cara untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa yang bisa ditemukan di lapangan. Sehingga, rata-rata siswa sudah terlatih dalam berpikir kritis dan menentukan gaya belajar sendiri. Sementara itu Vertika Panggaruh dalam jurnal penelitiannya mengemukakan: berdasarkan uji F keterampilan metakognitif berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Keterampilan metakognitif dapat membuat siswa mampu untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh dosen, selain itu mahasiswa juga akan terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan kerja kelak. Mahasiswa atau siapapun dikatakan memiliki keterampilan metakognitif tinggi jika dia mampu berpikir aktif untuk mandiri dan berusaha menilai dirinya sendiri.⁹

Menurut peneliti, penelitian ini penting karena keterampilan metakognitif bisa menjadikan seseorang sebagai individu yang bersikap mandiri dan selalu berpikir kritis untuk memecahkan masalahnya sendiri dan menemukan gaya belajar yang sesuai. Selain itu lokasi sekolah yang berada di Lingkungan Pesantren, dimana rata-rata siswanya sudah mulai belajar mandiri dalam berbagai hal membuat guru harus pintar memberikan model pembelajaran agar siswa berpikir aktif dan kritis. Sehingga, ketika siswa mampu berpikir aktif yang kuat, siswa akan terbiasa untuk berpikir mendalam. Berpikir apakah yang

⁸ Kusaeri, *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), 183.

⁹ Vertika Panggayuh, "Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar", *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, Vol.02, No. 01, Mei 2017, 20 – 25.

dilakukan itu tepat, apa yang harus dilakukan, dan kapan siswa harus melakukan sesuatu agar tepat. Sehingga, guru harus mempunyai berbagai cara sehingga bisa mengantarkan peserta didiknya memiliki pengetahuan, keterampilan dan spiritual yang tinggi agar siswa mampu berfikir dan lebih berfikir lagi ketika akan melakukan hal-hal yang negatif. Bersumber pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Multi Kasus di MA Darul Ishlah)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

“Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa”

2. Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa di MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung?
- b. Bagaimana Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa digunakan di MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung?
- c. Bagaimana teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul islah Tulang Bawang Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa di MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung.
2. Untuk menjelaskan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa digunakan di MA Darul ishlah Tulang Bawang lampung.
3. Untuk menjelaskan teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul ishlah Tulang Bawang lampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis:

Hasil dari penelitian tentang Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Multi Kasus di MA Darul Ishlah Tulang Bawang lampung) diharapkan dapat menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya penemuan ilmiah, khususnya mengenai pendekatan, metode, dan teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

2. Kegunaan praktis:

- a. Bagi UII Sebagai sumber informasi seluruh warga UII Yogyakarta dan dapat digunakan untuk menambah sumber acuan dunia keilmuan dan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa.

- b. Bagi Guru MA Darul Ishlah Tulang Bawang Hasil penelitian yang ditulis dan tesis ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di dua lembaga yang diteliti khususnya dan seluruh siswa pada umumnya.
- c. Bagi Siswa MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengerti, memahami dan mampu menerapkan metode yang tepat untuk belajar dan mampu mengevaluasi diri sendiri.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan rujukan/referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam sehingga dapat membuat temuan-temuan penelitian baru.
- e. Bagi Penulis bisa memperoleh wawasan dan keilmuan yang lebih mendalam tentang model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

3. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dalam bab ini tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan kegunaan penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun

praktis. Selanjutnya dibahas pula tentang penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang berkenaan pembahasan teoriteori yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Peneliti akan menuliskan kajian teori tentang pendekatan, metode, dan teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan Metakognitif siswa. Pada bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang menekankan pada penelusuran karya- 15 karya dan penelitian dengan tema yang sama/hampir sama pada masa-masa sebelumnya, dalam bab ini juga memuat paradigma penelitian yang merupakan pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.

Bab ketiga beris tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, dimana pembahasannya meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bab keempat berisi tentang data dan temuan penelitian, yang meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab keempat berisi tentang pembahasan hasil temuan penelitian dengan melakukan analisa menggunakan teori-teori yang disampaikan dalam bab dua untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan posisi temuan penelitian, apakah menguatkan, menentang atau merupakan teori baru.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Sрни M. Iskandar “jurnal, PENDEKATAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI KELAS¹⁰. Pembelajaran sains seyogyanya lebih menekankan pada proses, siswa aktif selama pembelajaran untuk membangun pengetahuannya melalui serangkaian kegiatan agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Keterampilan proses sains dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Pada prinsipnya keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi memiliki kesamaan dalam hal merumuskan permasalahan, mengumpulkan data dan mengajukan solusi pemecahan masalah. Metakognitif merujuk pada berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif dalam proses kognitif belajar dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan seperti perencanaan bagaimana pendekatan tugas belajar yang diberikan, pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan penyelesaian tugas adalah metakognitif alami. Metakognitif adalah kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Metakognitif sebagai suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia

¹⁰ Sрни M. Iskandar, “PENDEKATAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI KELAS”. Dikutip dari <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/151>, diakses pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2020 jam 10.00 WIB

lakukan dapat terkontrol secara optimal. Para siswa dengan pengetahuan metakognitifnya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya. Untuk itu guru perlu berusaha melatih siswa agar mempunyai kemampuan metakognitif serta memunculkannya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sains yang merupakan fokus pendidikan sains di Indonesia.

2. Windha Amalia Putri, dkk. Jurnal, PENGARUH PENERAPAN STRATEGI METAKOGNITIF DALAM METODE INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah penerapan strategi metakognitif dalam metode inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa materi sistem pencernaan manusia di SMP N 1 Kaliwungu. Penelitian pre eksperimental dengan desain kelompok pretes dan postes telah dilaksanakan pada kelas VIII E. Sampel ditentukan dengan teknik convenient sampling. Data tingkat keterlaksanaan strategi metakognitif dalam metode inkuiri dikumpulkan dengan angket yang diisi oleh siswa. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan uji N gain dan uji t. Tingkat keterlaksanaan strategi metakognitif dalam metode inkuiri sangat tinggi. Uji N gain tinggi yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa dari pretes ke postes sebesar 0,85. Uji t menunjukkan thitung > ttabel yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes. Simpulan penelitian ini adalah penerapan strategi

¹¹ Windha Amalia Putri dkk, "Pengaruh Penerapan Strategi Metakognitif Dalam Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar", dikutip dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/1538> diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 11.00 WIB.

- metakognitif dalam metode inkuiri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar materi sistem pencernaan manusia di SMP N 1 Kaliwungu.
3. Eva Nurul Malahayati, dkk. Jurnal, “Hubungan Keterampilan Metakognitif Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Sma Dalam Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)”¹². Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) hubungan keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa yang menjalani pembelajaran PBL, dan (2) besar sumbangan keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar biologi siswa. Analisis data menggunakan regresi linier ganda menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan signifikan antara keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa, dan (2) kemampuan berpikir kritis memberikan sumbangan lebih besar bila dibandingkan dengan keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar Biologi siswa.
 4. Maria Isabella Chrissanti, Djamilah Bondan Widjajanti. Jurnal, “Keefektifan Pendekatan Metakognitif Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Minat Belajar Matematika”¹³. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran matematika dengan pendekatan metakognitif, pendekatan konvensional, dan perbandingan keefektifan pembelajaran matematika dengan pendekatan metakognitif dan pendekatan konvensional ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan minat belajar matematika siswa. Penelitian ini

¹² Eva Nurul Malahayati dkk, “Hubungan Keterampilan Metakognitif Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Sma Dalam Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)”, dikutip dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jps/article/view/8168>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 11.30 WIB.

¹³ Maria Isabella Chrissanti, Djamilah Bondan Widjajanti, “Keefektifan Pendekatan Metakognitif Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Minat Belajar Matematika”, dikutip dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/7150>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 12.30 WIB.

merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan yang terdiri atas delapan kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan non tes sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa soal tes prestasi belajar dan soal tes kemampuan berpikir kritis, serta angket minat belajar matematika siswa. Data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji proporsi dengan hampiran normal. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan metakognitif efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa dan minat belajar matematika siswa, namun tidak efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan konvensional tidak efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis, namun tidak efektif ditinjau dari minat belajar matematika siswa. Selain itu diperoleh pula hasil bahwa pendekatan metakognitif lebih efektif dibanding pendekatan konvensional ditinjau dari prestasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis, namun tidak lebih efektif dibanding ditinjau dari minat belajar matematika siswa.

5. Esi Febrina, Mukhidin Mukhidin. Jurnal, “Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21”¹⁴. Artikel ini merupakan tinjauan pustaka dari hasil analisis model metakognitif berdasarkan komponen metakognitif dalam lingkungan belajar dan strategi dalam mengembangkan keterampilan metakognisi. Keterampilan metakognisi merupakan salah satu keterampilan khusus yang perlu dikembangkan pada kegiatan belajar dalam menghadapi tantangan abad 21. Metakognisi didefinisikan sebagai 'thinking about thinking, yaitu pengetahuan (knowledge) dan regulasi (regulation) pada suatu

¹⁴ Esi Febrina, Mukhidin Mukhidin, “Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21”, dikutip dari <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusertris/article/view/451>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 13.00 WIB.

aktivitas kognitif seseorang. Keterampilan metakognitif bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan pemahaman siswa sehingga membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Metakognitif memiliki dua kelompok komponen yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif mengacu pada proses kognitif yang terdiri dari pengetahuan variable individu, pengetahuan variabel tugas dan pengetahuan tentang variable strategi. Sementara regulasi metakognitif mengacu pada pengetahuan prosedural seseorang untuk mengatur proses kognitif dengan berdasarkan empat komponen yaitu perencanaan, monitoring, evaluasi dan revisi.

6. Amanah sri, Disertasi. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share, Jigsaw, Kombinasi dengan Strategi Metakognitif, dan Kemampuan Akademik terhadap Kesadaran Metakognitif, Keterampilan Metakognitif, dan Hasil Belajar Kognitif Siswa di SMA Negeri Kota Pekanbaru Riau¹⁵. Disertasi, Program Studi Pendidikan Biologi, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Aloysius Duran Corebima, M.Pd., (II) Prof. Dra. Herawati Susilo, M.Sc., Ph.D., (III) Dr. Siti Zubaidah, M.Pd. Kata Kunci: Metakognitif, kooperatif Think-Pair-Share, kooperatif Jigsaw, hasil belajar kognitif Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Keadaan dan mutu pendidikan bangsa Indonesia masih rendah, termasuk di Propinsi Riau. Perbaikan mutu pendidikan perlu dilakukan dengan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang dapat mengaktifkan siswa seperti pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan

¹⁵ Amnah sri, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share, Jigsaw, Kombinasi dg Strategi Metakognitif, dan Kemampuan Akademik terhadap Kesadaran Metakognitif, Keterampilan Metakognitif, dan Hasil Belajar Kognitif Siswa di SMAN Kota Pekanbaru Riau", dikutip dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1261>. diakses pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2020 jam 13.30 WIB.

pembelajaran kooperatif Think Pair Share dan Jigsaw yang dipadu dengan strategi metakognitif (SM) untuk melihat pengaruhnya pada kemampuan akademik tinggi dan rendah terhadap kesadaran metakognitif, keterampilan metakognitif, dan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan dalam 2 tahap yaitu penelitian survai dan penelitian quasi eksperimen. Penelitian survai untuk mengetahui metode pembelajaran apa saja yang digunakan guru biologi dalam mengajar, terutama kooperatif TPS dan Jigsaw dengan menyebarkan angket kepada seluruh guru biologi SMAN Kota Pekanbaru, serta mengetahui kondisi kesadaran metakognitif siswa kelas XI dengan menggunakan inventori kesadaran metakognitif. Penelitian quasi eksperimen menggunakan rancangan pretest-posttest nonequivalent control group desain faktorial 5x2. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas XI SMAN Kota Pekanbaru yang berjumlah 13 SMA. Sampel ditentukan secara simple random sampling. Sekolah yang terpilih ada 5 kelas yaitu kelas XI di SMAN 2, SMAN 4, SMAN 7, SMAN 9, dan SMAN 10. Hasil penelitian survei menunjukkan kualitas guru biologi umumnya baik, aktif dalam MGMP, dan telah mengikuti berbagai pelatihan. Pembelajaran kooperatif kurang diminati guru. Jigsaw digunakan oleh 52,08% guru dan TPS 25%. 68,75% guru biologi tidak memahami arti metakognisi. Guru yang tidak pernah melatih strategi metakognitif pada siswanya sebanyak 68,75%. Siswa 1,21% masuk kategori Belum Berkembang Baik; 16,39% Mulai Berkembang; 75,36% OK; dan 7,15% Super. Penelitian eksperimen menunjukkan tidak ada perbedaan kesadaran metakognitif pada siswa di setiap strategi pembelajaran. Nilai kesadaran metakognitif menunjukkan penurunan pada setiap strategi pembelajaran. Strategi TPS+SM dan TPS menunjukkan potensi yang tertinggi dalam meningkatkan keterampilan

metakognitif dan hasil belajar kognitif. Tidak ada perbedaan kesadaran dan keterampilan metakognitif serta hasil belajar siswa kemampuan akademik tinggi rendah. Tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan akademik pada kesadaran dan keterampilan metakognitif serta hasil belajar kognitif siswa. Sesuai hasil penelitian, peneliti menyarankan pada guru untuk menggunakan pembelajaran kooperatif TPS atau TPS+SM yang paling tinggi hasilnya dalam meningkatkan keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa, memperbanyak pemberian soal esai untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, dan melatih strategi metakognitif pada siswanya

7. Vaza Amrina Rosyada, Tesis.” Pengaruh Strategi Metakognitif Dalam Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterampilan Bahasa Inggris Siswa Kelas VII Mts X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi metakognitif dalam metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa kelas VII MTs X Semarang¹⁶. Total sampel dalam penelitian ini adalah 38 siswa kelas VII dengan pengambilan data menggunakan teknik cluster random sampling yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data yang digunakan adalah independent t-test. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Banyaknya aitem yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori tinggi pada angket post-test dibandingkan angket pretest, yaitu 5 : 2, mempengaruhi hasil nilai post-test dan pre-test terhadap masing-masing kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Berdasarkan temuan di atas didapatkan kesimpulan bahwa metode yang

¹⁶ Vaza Amrina Rosyada, “Pengaruh Strategi Metakognitif Dalam Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterampilan Bahasa Inggris Siswa Kelas VII MTS X”, dikutip dari <http://repository.unissula.ac.id/2863/2/Abstrak.pdf>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 14.00 WIB.

- diajukan peneliti tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa kelas VII MTs X.
8. Warni Makmur dkk, jurnal, Hubungan Antara Keterampilan Metakognitif Dan Retensi Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning¹⁷. Tujuan penelitian menganalisis hubungan keterampilan metakognitif siswa terhadap retensi siswa dan besar sumbangan keterampilan serta besarnya sumbangan yang diberikan keterampilan metakognitif terhadap retensi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Populasi penelitian seluruh siswa kelas X SMAN 7 kota Malang. Sampel penelitian terdiri dari 34 siswa kelas X MIPA 2 SMAN 7 kota Malang. Pengambilan data pada saat posttest dan tes retensi. Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara keterampilan metakognitif siswa terhadap retensi yang dibelajarkan dengan model PBL membentuk persamaan garis regresi $Y = 54,712 + 0,253X$ sehingga sumbangan keterampilan metakognitif terhadap retensi siswa 17,5%.
 9. Fatia Rosyida dkk, jurnal, Keterampilan Metakognitif Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Pembelajaran Reading Concept Map-Timed Pair Share (REMAP-TMPS)¹⁸. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Reading-Concept Map-Timed Pair Share (Remap-TmPS) terhadap keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design.

¹⁷Warni Makmur dkk, " Hubungan Antara Keterampilan Metakognitif Dan Retensi Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning", dikutip dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12630>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 15.00 WIB.

¹⁸ Fatia Rosyida dkk, "Keterampilan Metakognitif Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Pembelajaran Reading Concept Map-Timed Pair Share (REMAP-TMPS)" dikutip dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6207>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 15.30 WIB.

Sampel penelitian ini adalah kelas X MIA 2 dan X MIA 3 di SMAN 2 Batu. Data keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif diperoleh dari tes essay. Data tersebut dianalisis menggunakan uji anacova. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran biologi berbasis Remap-TmPS berpengaruh terhadap keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa.

10. Hindun Syarifah dkk, jurnal, Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Questioning And Answering (Rqa) Dipadu Think Pair Share (Tps) Terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Sman Di Kota Malang¹⁹. Penelitian ini bertujuan mengkaji (1) pengaruh strategi pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA), Think Pair Share (TPS), dan strategi pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) dipadu Think Pair Share (TPS) terhadap keterampilan metakognitif siswa, (2) pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap keterampilan metakognitif siswa, dan (3) pengaruh interaksi strategi dan perbedaan jenis kelamin terhadap keterampilan metakognitif siswa. Rancangan penelitian yang digunakan ialah quasi eksperimen dengan Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas X SMAN Malang. Sampel penelitian adalah siswa kelas X-1 SMAN 8 Malang, kelas X-6 dan X-7 SMAN 5 Malang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X-3 SMAN 8 Malang sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: 1) Strategi pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) dipadu Think Pair Share (TPS) berpotensi dalam memberdayakan keterampilan metakognitif siswa sebesar

¹⁹ Hindun Syarifah dkk, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Questioning And Answering (Rqa) Dipadu Think Pair Share (Tps) Terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Sman Di Kota Malang", dikutip dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6259>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 16.30 WIB.

17,72% lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan tidak berbeda secara signifikan dengan strategi pembelajaran RQA dan TPS. 2) Siswa perempuan memperoleh rerata keterampilan metakognitif 7,12% lebih tinggi dari siswa laki-laki. 3) Interaksi strategi pembelajaran dengan perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keterampilan metakognitif siswa SMAN di kota Malang.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Rizal Ramadhan pada tahun 2018 yang berjudul “tingkat metakognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah (studi kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya)”, dalam penulisannya membahas tentang kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah, kesadaran metakognisi serta tingkat metakognisi dan implikasi metakognisi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.²⁰

12. Penelitian yang dilakukan oleh Rinawati pada tahun 2016 yang berjudul “Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Perpindahan Kalor”, dalam penulisannya membahas tentang karakteristik, efektifitas strategi metakognisi berbasis PBL-M3 dan tanggapan guru serta respon siswa terhadap strategi metakognisi berbasis PBL-M3 yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.²¹

²⁰ Mochammad Rizal Ramadhan, Tingkat Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah (studi kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya), (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2018), dalam www.digilib.uinsby.ac.id, diakses 31 Oktober 2018, pukul 08:15 WIB

²¹ Rinawati, Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Perpindahan Kalor, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2016), dalam www.digilib.unila.ac.id, diakses 25 Oktober 2018, pukul 20:15 WIB

13. . Penelitian yang dilakukan oleh I Kd Dwi Darma Putra pada tahun 2012 yang berjudul “Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII”, dalam penulisannya membahas karakteristik perangkat model pembelajaran metakognitif berpendekatan pemecahan masalah yang valid, praktis, dan efektif bagi siswa SMPN 1 Melaya kelas VII. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa buku siswa, buku petunjuk guru, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan perangkat pembelajaran tersebut mengikuti prosedur pengembangan plomp, yang meliputi lima tahap yaitu: (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi/konstruksi, (4) tes, evaluasi, dan revisi, dan (5) implementasi.²²
14. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzatee Sa Ih tahun 2016, yang berjudul “Strategi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince of Sangkla University, Pattani Campus)”, dalam penulisannya membahas strategi pengorganisasian penyampaian dan pengelolaan Pendidikan pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince of Sangkla University, Pattani Campus).²³
15. Peneliti yang dilakukan oleh Fathrul Arriah tahun 2016, yang berjudul “Pengaruh metakognisi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika melalui kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri di kabupaten Bulukumba”, dalam penulisannya

²² I Kd Dwi Darma Putra, Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2012), dalam www.media.neliti.com, diakses 23 Oktober 2018, pukul 09:15 WIB

²³ Hamzatee Sa Ih, Strategi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince of Sangkla University, Pattani Campus), (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2016), dalam www.theses.uin-malang.ac.id, diakses 23 Oktober 2018, pukul 09:15 WIB

membahas 1) deskripsi metakognisi, efikasi diri, kreativitas belajar, dan prestasi belajar matematika, 2) pengaruh metakognisi terhadap kreativitas belajar matematika, 3) pengaruh efikasi diri terhadap kreativitas belajar matematika, 4) pengaruh langsung metakognisi terhadap prestasi belajar matematika, 5) pengaruh langsung efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika, 6) pengaruh kreativitas belajar terhadap prestasi belajar matematika, 7) pengaruh metakognisi terhadap prestasi belajar matematika, dan 8) pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika.²⁴

Dari beberapa Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adanya perbedaan dengan penelitian yg peneliti lakukan; lebih fokus kepada bagaimana bentuk model pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, Peneliti hanya menjadikan penelitian terdahulu sebagai gambaran atau arahan dan juga petunjuk dalam melaksanakan penelitian. Dengan harapan supaya peneliti lebih mudah dalam menganalisa masalah yang ada kaitannya dengan model pembelajaran metakognitif dilaksanakan oleh guru terkait.

²⁴ Fathrul Arriah “Pengaruh metakognisi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika melalui kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri di kabupaten Bulukumba”, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2016, dalam www.eprints.unm.ac.id, diakses 17 Januari 2019, pukul 20:45 WIB

Kerangka Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian Model Pembelajaran Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.²⁵

Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.²⁶

Sebagai komponen yang terpenting dalam dunia pendidikan, guru sepatutnya memiliki paradigma bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran sudah selayaknya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan-perubahan model pembelajaran dengan tujuan agar suasana belajar lebih menyenangkan bagi peserta didik serta tujuan yang diharapkan lebih tercapai secara maksimal. Guru tidak lagi hanya menggunakan satu model pembelajaran saja, bervariasinya model pembelajaran akan memberi pengaruh

²⁵ M. Ibrahim, Pembelajaran Kooperatif, (Surabaya:university press, 2000), h. 2

²⁶ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), h.11

terciptanya suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan bagi siswa. Di zaman yang serba canggih ini, yang juga turut berdampak pada terciptanya model-model pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, inovatif dengan tujuan untuk menjadikan suasana belajar bagi para peserta didik atau siswa lebih menyenangkan. Tujuan dari model-model pembelajaran tersebut tidak terlepas sebagai usaha agar tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa dalam semua aspek. Maka mengaplikasikan berbagai model pembelajaran bertujuan agar suasana kelas lebih menyenangkan bagi anak didik sehingga akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa itu sendiri. Dengan motivasi belajar yang meningkatkan maka diharapkan hasil belajar siswa juga turut meningkat, tidak hanya meningkat dalam tataran kognitif saja melainkan psikomotorik dan afektifnya juga turut berkembang dan meningkat yang pada akhirnya bagi siswa pembelajaran tersebut memberi perubahan yang berarti dalam diri siswa itu sendiri agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan karena siswa memahami dengan cara mengajarkannya untuk berlatih berpikir kritis. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakannya, dan disesuaikan dengan materi yang disampaikannya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik, maka model pembelajaran dapat dianggap sebagai salah satu solusi atau upaya untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya

mengajar guru (teaching style), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (Style of Learning and Teaching).²⁷

Rusman mengemukakan bahwa: “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar”.²⁸ Kemudian, Saiful Sagala juga memberikan penjelasannya mengenai pengertian model, menyatakan model dapat dipahami sebagai: “suatu tipe atau desain, deskripsi atau analogi, suatu sistem asumsi-asumsi, suatu desain yang sederhana dari suatu sistem kerja, suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya”.²⁹

Sementara menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa yang dimaksud dengan “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Ciri-ciri pembelajaran adalah mendukung proses belajar siswa, adanya interaksi antara individu dengan sumber belajar yang memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses dan evaluasi yang saling berkaitan”.³⁰

Dari paparan yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah solusi untuk mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang mudah menyesuaikan

²⁷ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung : Refika Aditama, 2012),

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (Jakarta:Grafindo Persada, 2011), h. 41.

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 175

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 297

(diri) dengan keadaan yang diinginkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mensiasati perubahan perilaku. Sebagai kerangka konseptual atau desain (yang dilandasi teori belajar dan pembelajaran) yang dirancang untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar di dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Ada empat konsep penting sebagai gambaran dari suatu model pembelajaran, dijelaskan oleh Alma Buchori sebagai berikut : “model-model mengajar terbentuk melalui berbagai kondisi dari komponen-komponen yang meliputi fokus, sintaks, sistem sosial, sistem pendukung”.³¹

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ciri-ciri model mengajar adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur sistematis untuk modifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.

³¹ Alma Buchori, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 101.

- 4) Ukuran keberhasilan, model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan, sesuatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Menurut Trianto dalam bukunya *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.³² Ciri-ciri tersebut ialah :

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan upaya pendekatan yang digunakan untuk mendesain pembelajaran karena mengajar pada dasarnya adalah menggambarkan hubungan antara guru dan siswa dalam suatu sistem, yang mencakup pula strategi pembelajaran yang

³² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2009), h. 23.

dipergunakan. Kegiatan-kegiatan yang disusun dalam model pembelajaran yang digunakan harus berdasarkan tahapan-tahapan yang jelas dari keseluruhan program yang melambangkan lingkungan pendidikan dari setiap model.

Model pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dengan adanya model ini guru dapat terbantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga manfaat model pembelajaran yang digunakan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Melalui model pembelajaran yang telah ditentukan diharapkan siswa dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan untuk menerapkan model pembelajaran harus didasari pada teori belajar dan pembelajaran. Maka jika dikaitkan dengan penyampaian materi, model pembelajaran merupakan alat atau cara yang digunakan oleh guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan dalam rangka menyampaikan informasi kepada siswa.

2. Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Gambaran pola pembelajaran yang sudah terdesain mulai permulaan hingga penutup serta ditampilkan secara khusus oleh pendidik merupakan pengertian dari model pembelajaran. Model pembelajaran bisa disebut sebagai wadah dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³³

³³ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 57.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana khusus dibuat oleh guru yang dapat digunakan untuk membentuk suatu rencana pembelajaran dalam pendidikan, membuat berbagai materi pembelajaran yang dibutuhkan, dan mengarahkan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, yang dimaksud pola pilihan adalah semua pendidik diperbolehkan memilih rangkaian yang akan diterapkan dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Model pembelajaran juga merupakan suatu komponen yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran. Menurut Arend dalam Agus, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, sehingga di dalamnya memuat tujuan-tujuan pembelajarannya, berbagai tahapan dalam kegiatan pembelajaran, dan tata cara mengelola kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang dibuat sesuai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³⁴ Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran dirancang untuk melatih siswa aktif berpartisipasi dalam kelompok dan selalu bekerjasama
- 2) Model pembelajaran digunakan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model CTL digunakan untuk mengantarkan siswa pada dunia nyata dan siswa tidak hanya mampu memahami secara teori namun juga bisa praktik
- 3) Memiliki beberapa model yang meliputi:

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 46.

- a) berbagai urutan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
 - b) memiliki prinsip reaksi
 - c) mempunyai sistem social
 - d) serta memiliki sistem pendukung
- 4) Membuat hasil pembelajaran dapat diukur dan memberikan manfaat jangka panjang.³⁵

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam adalah rancangan yang dibuat untuk menyusun suatu rencana pembelajaran, mempersiapkan berbagai materi aja, dan mengatur pembelajaran di kelas serta menerapkan pendekatan, metode, dan teknik yang akan digunakan, semua itu didesain sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan seseorang yang mampu membuat orang lain dari belum tahu menjadi tahu. Menurut Zakiah Daradjat, guru merupakan seseorang yang memudahkan memberikan arahan dan bimbingan pada muridnya.³⁶ Guru merupakan (role model), pengasuh dan penasehat bagi peserta didik. Seorang guru selalu menjadi contoh dan panutan pserta didik, sehingga guru harus selalu menunjukkan sikap yang baik dan berakhlakul karimah.³⁷

³⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 136.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 266.

³⁷ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72.

Guru dalam pandangan ajaran islam dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah membimbing dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru juga merupakan seseorang yang harus bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik untuk memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, memiliki tingkat kedewasaan tinggi, mampu mandiri, memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah SWT, dan juga sebagai makhluk social ataupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Berdasarkan uraian di atas guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, dan mempunyai tugas untuk membentuk pesera didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendidik peserta didik memiliki akhlakul karimah dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

c. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam Guru

sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang guru diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru harus memiliki ijazah Ijazah merupakan bukti yang didapatkan dari usaha seseorang dalam mencari Ilmu. Ijazah bukan hanya sehelai kertas yang bisa didapatkan dengan mudah. Sehingga, menjadi guru harus melewati proses yang panjang agar berhasil mendatangkan ijazah.
- 2) Guru harus memiliki kesehatan yang baik Guru harus sehat agar mampu menyampaikan materi dalam pembelajaran. Jika guru merasa kurang sehat harus segera mencari obat yang sesuai agar ketika dalam kelas bisa maksimal dalam menyampaikan pembelajaran.
- 3) Guru harus memiliki kompetensi guru profesional Seorang guru harus memiliki berbagai keahlian yang dibutuhkan dalam pembelajaran (kompetensi profesional), guru harus bisa bersosialisasi yang baik dengan masyarakat (kompetensi sosial), guru harus bisa mengatur pembelajaran dengan baik (kompetensi pedagogik), dan guru juga harus memiliki akhlakul karimah (kompetensi kepribadian).³⁸

Berdasarkan berbagai paparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, seorang guru profesional harus memiliki syarat-syarat sesuai dengan ketentuan, selain itu guru merupakan orang tua kedua bagi muridnya sehingga seorang guru harus benar-benar maksimal dalam berperan sebagai motivator dan fasilitator sehingga dia bisa mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁸ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), 13-14.

d. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tugas professional seorang guru, Al-Ghozali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik Guru yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik artinya guru mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anak didiknya dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi penyebab anak selamat di kehidupan abadi, maka anak harus taat pada keduanya.
- 2) Guru sebagai penerus Ilmu Nabi Guru harus mengajar karena Allah dan mencari Ridha Allah. Sehingga bisa dikatakan bahwa guru harus ikhlas. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al-Ghozali jika dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.
- 3) Guru sebagai petunjuk jalan dan memberikan bimbingan keagamaan peserta didik Guru harus memiliki keikhlasan dan kasih sayang terhadap peserta didik, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi peserta didik dalam mempelajari berbagai pengetahuan dalam disiplin ilmu. Guru selalu memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Guru juga selalu memberi nasehat untuk meluruskan niat pada awal pembelajaran,

menata niat dalam tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang sangat penting adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- 4) Guru sebagai motivator/penyemangat bagi peserta didik Seorang guru haruslah pandai dalam memotivasi/menyemangati peserta didiknya, karena dengan guru memberikan semangat pada peserta didik tentunya peserta didik akan termotivasi dan lebih giat dalam belajar.
- 5) Guru sebagai teladan bagi anak didik Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarkan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki sikap dan dirinya sebagai suri tauladan yang baik untuk dicontoh.³⁹

Paparan diatas menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan antara lain mengajak orang lain untuk berbuat baik dan beramal sholeh. Tugas tersebut berhubungan dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak seluruh umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi kejelekan.

³⁹ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2011), 13-27

3. Kajian Mengenai Keterampilan Metakognitif

a. Teori metakognitif

Salah satu kemampuan metakognitif adalah mengacu pada kesadaran dan pengetahuan pelajar tentang system memori mereka sendiri. Sejumlah ahli psikologi kognitif telah mengembangkan apa yang mereka sebut information processing tentang pembelajaran.⁴⁰ Teori ini menjelaskan bagaimana otak dan system memorinya bekerja. Dalam teori ini ide-ide dan informasi baru awalnya sebagai masukan sensori masuk kedalam register atau pencatat penglihatan suara dan bau. Setelah masukan sensori itu telah kita persepsi dan kita catat, masukan sensori tersebut bergerak masuk kedalam suatu ruang kerja yang disebut memori jangka pendek atau term memory, dimana masukan sensori tersebut diproses atau di lupakan.

Ruang penyimpanan dalam memori jangka pendek sangat terbatas. Meskipun demikian memori jangka pendek mengatur apa yang hendak dilakukan pelajar, bagaimana informasi itu akhirnya dipindahkan ke memori jangka panjang atau long term memory tempat pengetahuan disimpan secara permanen untuk di panggil lagi kemudian hari dan digunakan.

Adapun ayat yang menerangkan tentang ayat metakognitif yaitu:

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ عَآءَانَءَ اللَّيْلِ سَآجِدًا وَّقَائِمًا يَحْذُرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
 رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْمَلُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُو
 الْأَلْبَابِ

⁴⁰ M nur, strategi-strategi belajar, (Surabaya: UNESA, university press, 2008), h. 18

Artinya: (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

b. Pengertian Metakognitif

Metakognisi menurut John Flavell merupakan kesadaran peserta didik dalam memberikan pertimbangan, pemantauan proses serta cara kognisi dalam dirinya. Sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran dalam berpikir dan selalu memberikan pertimbangan dalam setiap apapun yang dikerjakan dan memiliki cara yang tepat atas proses kognitif diri mereka sendiri.⁴¹ Metakognitif berbeda dengan kognitif.

Desmita berpendapat bahwa kognitif merupakan suatu aktivitas mental yang dialami seseorang sehingga seseorang tersebut mampu untuk mengolah informasi, memiliki daya ingat, mampu untuk mengamati, memperhatikan, dan menilai lingkungannya. Sedangkan metakognitif adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kegiatan kognitif tersebut⁴²

⁴¹ Jeni Wilson dan Clark David, “ Toward the Modelling of Mathematical Metacognition” ,*In Mathematics Education Research Journal, University of Melbourne*, Vol. 16 , No 2 , 2004, 2.

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.130.

c. Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif merupakan keterampilan seseorang memantau proses belajar dirinya sendiri. Peningkatan keterampilan metakognitif diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Keterampilan metakognitif terdiri dari beberapa jenis keterampilan, antara lain:

- 1) (Prediction Skill) Keterampilan Prediksi Peserta didik mampu untuk menggabungkan antara informasi yang sudah dimiliki dengan berbagai materi yang diberikan oleh guru kemudian mampu untuk menduga materi apa selanjutnya atau mampu melihat apasaja manfaat dari gabungan kedua materi tersebut.
- 2) (Planning Skill) Keterampilan Perencanaan Siswa terbiasa memahami suatu permasalahan kemudian mengidentifikasi masalah tersebut dan memecahkan masalah tersebut hingga tuntas. Bisa dikatakan menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru.
- 3) (Monitoring Skill) Keterampilan Pemantauan Siswa akan terlatih untuk memantau kemampuannya sendiri sudah seberapa banyak materi yang didapatkan dan harus berapa banyak lagi yang harus dicapai agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
- 4) (Evaluation Skill) Keterampilan Evaluasi Siswa akan belajar untuk merencanakan, melaksanakan apa saja yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka dan mengendalikan diri mereka sendiri untuk selalu

memperbaiki kualitas belajar mereka dan pada akhirnya siswa mampu mengambil keputusan apapun yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari⁴³

4. Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

a. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Pendekatan merupakan cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dalam konteks yang lebih luas. Terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- I. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, dan
- II. Pendekatan pembelajaran berpusat pada guru.⁴⁴

Pendekatan dalam konteks belajar adalah segala cara yang digunakan oleh peserta didik untuk memahami dan mendalami pembelajaran materi tertentu. Bisa juga dikatakan pendekatan merupakan langkah-langkah yang dirancang untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan.⁴⁵

- 1) Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam: Pendekatan Pengalaman, Penanaman nilai keagamaan yang dilakukan secara individu ataupun secara berkelompok.

⁴³ Rizky Wulandari, Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa di MTs Hasanuddin Gedangan Sidoarjo, (Skripsi: Tidak Diterbitkan, 2018), dalam www.digilib.uinsby.ac.id, diakses 27 Oktober 2018, pukul 09:46 WIB.

⁴⁴ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: BABN Press, 2010), hlm.101.

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.129.

- 2) Pendekatan Pembiasaan, memberikan arahan kepada peserta didik agar mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Pendekatan Emosional, mengarahkan siswa agar mampu membedakan antara yang baik dan buruk
- 4) Pendekatan Rasional, memberikan arahan pada siswa agar mampu memahami atas kekuasaan Allah SWT
- 5) Pendekatan Fungsional, yaitu suatu usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya
- 6) Pendekatan Keteladanan, memberikan materi ataupun menjadikan diri sebagai tauladan/contoh agar siswa menirukan dan mengetahui manfaatnya
- 7) Pendekatan terpadu, mampu memadukan semua pendekatan dengan baik agar hasilnya maksimal.⁴⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Pendekatan memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, yaitu untuk memantapkan penggunaan metode-metode dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, 129-135.

b. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Metode pembelajaran merupakan suatu ilmu yang membahas tentang cara-cara yang dipergunakan dalam menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik.⁴⁷ Metode pembelajaran memiliki banyak pilihan macam yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- 1) Metode menghafal Metode menghafal biasanya digunakan dalam mata pelajaran Al quran hadits namun, tidak memungkiri mata pelajaran yang lain juga menerapkan metode menghafal. Metode menghafal ayat biasanya sering digunakan oleh guru, baik dengan cara membacakan suatu ayat secara berulang pada siswa atau siswa sendiri disuruh membaca ayat yang akan dihafal secara berulang sampai hafal dan tersimpan dalam ingatan mereka.⁴⁸
- 2) Metode cerita dan ceramah Metode cerita biasanya diterapkan oleh guru mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), namun tidak memungkiri jika guru yang lain juga menggunakan metode cerita dalam menyampaikan suatu mata pelajaran. Biasanya guru akan mengambil suatu cerita dari tokoh-tokoh Islam yang sesuai dengan materi yang disampaikan kemudian mengaitkan dengan ayat-ayat dalam Al Quran.
- 3) Metode diskusi Suatu cara yang diterapkan untuk meningkatkan wawasan siswa dan mengajari siswa untuk berani berpendapat merupakan pengertian metode diskusi. Siswa akan terlatih untuk mencari informasi

⁴⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hlm.4.

⁴⁸ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) ,39

dan menggali kemampuan berfikir mereka dan berusaha mengutarakan pendapat sesuai dengan ilmu yang didapatkannya.

c. Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Teknik pembelajaran merupakan cara dan alat yang digunakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan pelajaran pada waktu itu. Azhar Arsyad mengemukakan bahwa teknik pembelajaran adalah segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode yang telah direncanakan oleh guru.⁴⁹ Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Teknik every one is teacher Penerapan dalam teknik ini, siswa diminta untuk saling mengoreksi pendapat/jawaban dari temannya. Siswa satu persatu diminta ke depan kelas untuk mengemukakan pendapat kemudian teman-temannya yang duduk di bangku mereka masing-masing diminta untuk mengoreksi jawaban siswa yang berada di depan kelas. Sehingga, semua siswa berperan sebagai guru untuk mengoreksi.
- 2) Teknik Kuiz Penerapan teknik kuiz biasanya, guru memberikan beberapa soal mengenai materi yang sudah disampaikan baik pada hari penyampaian pembelajaran ataupun materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa saling berlomba untuk mencari jawaban soal dari guru, terkadang guru memberikan pertanyaan pada

⁴⁹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19.

individu namun, juga bisa dengan cara berkelompok. Ketika jawaban sudah benar, guru akan memberikan hadiah pada siswa yang jawabannya benar. Hadiah yang diberikan bisa dengan memberikan nilai tambah pada siswa tersebut ataupun hadiah langsung berupa makanan ringan. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah model pembelajaran.⁵⁰



⁵⁰ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme* (Kajian Teoritis dan Praktis), (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 5-6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi multikasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian yang terjadi secara nyata yang dialami oleh subjek penelitian misalnya sikap, tanggapan, dorongan, tindakan dll, penelitian kualitatif merupakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah⁵¹.
2. Pendekatan Penelitian

Peneliti berangkat dari kondisi lapangan dan melihat berbagai fenomena (pendekatan fenomenologis) yang terjadi dilapangan kemudian peneliti berusaha mendeskripsikan dengan jelas kasus yang terjadi di dua tempat yang mempunyai karakter dan menangani kasus yang ada di MA Darul Ishlah Banjar Margo Tulang Bawang

B. Lokasi Penelitian

1. Madrasah Aliyah Darul Ishlah adalah bagian dari Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah yang didalamnya mengajarkan baik materi agama KMI maupun umum yang diadopsi dari standard isi dalam Permen Kemendikbud No. 22 Tahun 2006 dan Permen Kemenag No. 2 Tahun 2008. Kedua materi tersebut diajarkan dengan muatan yang seimbang, dengan harapan proyeksi Madrasah Aliyah Darul Ishlah menjadi Madrasah Unggulan yang berdaya saing dengan tidak

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Roesdakarya, 2006), 6.

meninggalkan visi dan misi serta tujuan pendidikan Pondok Modern Darul Ishlah yang dijiwai dengan panca jiwa pondok.

2. Lama pendidikan adalah 4 tahun bagi siswa baru yang berasal dari SMP dan SMA Umum. Untuk tahun pertama siswa baru wajib mengikuti program eksperiment yang dengan materi KMI yang berorientasi pada agama dan bahasa Arab serta bahasa Inggris. Sedangkan untuk siswa yang merupakan alumni Pondok Modern hanya diwajibkan menempuh pendidikan selama 3 tahun karena dirasa telah mengenal materi KMI yang berorientasi pada agama dan bahasa Arab serta bahasa Inggris

C. Sumber data

Penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai sumber data dan disebut sebagai informan. Selain dari manusia data juga bisa diperoleh dari berbagai dokumen baik berupa gambar, catatan wawancara atau apapun yang didapatkan dari lokasi penelitian dan berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun sumber data yang dikumpulkan peneliti antara lain:

a. Data Primer

Data yang didapatkan langsung dari seseorang yang mengalami suatu hal atau mengetahui hal tersebut merupakan sumber data primer. Berbagai data yang dikumpulkan di MA Darul Ishlah Banjar Margo menggunakan sumber data untuk memperoleh berbagai informasi langsung tentang model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan metakognitif. Informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data dari sumber data primer meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa-siswinya.

b. Data Sekunder

Data yang didapatkan dari berbagai sumber tidak langsung yang dimiliki oleh lembaga yang diteliti baik dipublikasikan atau tidak merupakan sumber data sekunder. Berbagai data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) People (orang) merupakan sumber data yang didapatkan berdasarkan jawaban melalui tanya jawab langsung secara mendalam (wawancara). Sumber data dalam people ini antara lain jawaban yang didapatkan melalui wawancara dengan kepala madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa.
- 2) Place (tempat) merupakan sumber data yang memberikan gambaran kondisi pembelajaran yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Sumber data dalam place ini misalnya: ruang kelas, masjid, halaman sekolah, perpustakaan dll.
- 3) Paper (kertas) merupakan sumber data yang memberikan data berupa huruf, angka, gambar dll. Paper dalam penelitian ini didapatkan dengan metode dokumentasi berupa: riwayat madrasah, data guru, kondisi madrasah dan data lain yang diperlukan serta sesuai dengan fokus penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *key person* atau berdasar pada orang – orang yang terpilih dan merupakan kunci dari sumber data. Lalu, menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu peneliti memiliki pertimbangan – pertimbangan tertentu untuk mengambil sampel.⁵² Pengambilan sampel dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu seperti informan yang terlibat langsung dalam kegiatan KBM yang terkhususkan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa seperti kepala sekolah, guru PAI, peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan

Data Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini antara lain : observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi⁵³. Penjelasan lebih detail tentang teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan (Participation Observation) Observasi merupakan pengamatan dengan mencatat secara sistematis mengenai peristiwa/kejadian yang diteliti, dengan observasi peneliti melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian serta mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan dalam lokasi penelitian⁵⁴.

Menurut peneliti, penelitian ini sangat tepat menggunakan observasi partisipan karena dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti

⁵² Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. (Jakarta : Erlangga, 2009)

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1995), 63.

⁵⁴ GempurSantoso, *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 73-74.

segala hal yang sifatnya rahasia bisa terungkap dengan jelas, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian tentang model pembelajaran guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

2. Wawancara Mendalam (Indept Interview)

Wawancara mendalam merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang (peneliti dan informan). Percakapan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang sesungguhnya sampai titik jenuh. Sehingga, data yang diperoleh benar-benar asli dan tidak ada rekayasa⁵⁵.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin maksudnya, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, tetapi dalam praktiknya tidak bisa dipungkiri kalau muncul pertanyaan baru yang menyimpang dari masalah.

Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kepala Madrasah di MA Darul Ishlah untuk memperoleh data mengenai kegiatan apa saja yang berjalan dalam pembelajaran dan luar pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa
- b. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Ishlah untuk memperoleh data yang digunakan untuk mengetahui pendekatan, metode, teknik, dan juga taktik untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

⁵⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1988), 194.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain: peneliti meminta file ataupun dokumen arsip dari lokasi penelitian, kemudian peneliti memilah dan memilih dokumen-dokumen yang diperlukan dan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian peneliti memfotocopi data tersebut dan dipergunakan untuk mengolah data. Data-data yang diperoleh berupa sejarah berdirinya madrasah, letak geografis madrasah, data dan tugas guru, denah lokasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan judul tesis.

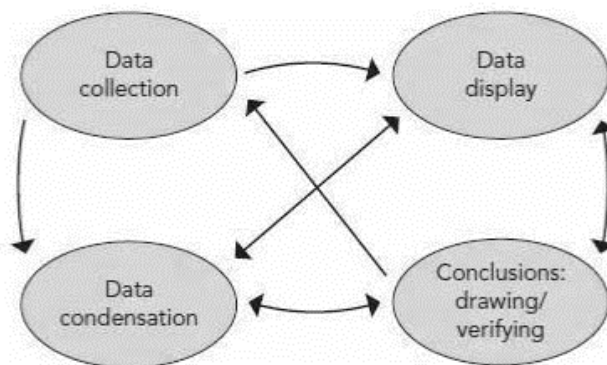
F. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisis data. Yaitu proses pengumpulan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang dikenal sebagai model interaktif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan analisis data ini merupakan kegiatan yang saling berhubungan pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini pertama menggunakan sistem pengkodean. Kode tersebut berguna untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data sehingga dapat menemukan data yang sesuai dengan fokus

penelitian. Kegiatan analisis data dengan model interaktif ini dapat digambarkan dengan langkah – langkah berikut⁵⁶ :

Gambar 3.1. Model Analisis Data Miles dan Huberman 2014



Model interaktif ini, ketiga kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif dan peneliti harus aktif dalam empat kegiatan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan / verifikasi selama penelitian. Proses ini dapat terjadi berulang dan berlanjut terus – menerus hingga saling menyusul. Kegiatan keempat berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Berikut adalah penjelasan mengenai proses analisis data menurut Miles dan Huberman :

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi

⁵⁶*Ibid., Metode Penelitian Ilmu Sosial*. hal. 147 – 152.

menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjarangan data) berlangsung.⁵⁷

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini menyajikan data yang sudah direduksi dalam bentuk uraian singkat yang mempunyai hubungan antarkategori. Dalam penyajian data yang berbentuk penelitian kualitatif sering menggunakan teks yang sifatnya naratif. Peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi dan menyajikan data – data hasil penelitian.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Pada langkah ketiga ini adalah verifikasi dan menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara sifatnya dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh melalui metode yang telah digunakan sebelumnya.⁵⁸

Pertama Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan sistem pengkodean. Kode tersebut berguna ntuk memudahkan peneliti dalam

⁵⁷ Kacamata Pustaka. *Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif 2*. Dikutip dari <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2019/11/08/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif-2/> pada Minggu, 31 Mei 2020

⁵⁸ *Ibid.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. hal. 147 – 152.

menganalisis data sehingga dapat menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengkodean yang digunakan terlihat sebagai berikut⁵⁹:

Tabel 3.1

Sistem Pengkodean Analisis Data

No	Aspek pengkodean	kode
1	Teknik Pengumpulan Data a. Wawancara/Tanya Jawab langsung Catatan, b. gambar/Dokumentasi c. Pengamatan/Observasi	W D O
2	Sumber Data a. Kepala MA Darul Ishlah b. Guru Fiqh c. Guru Quran Hadits d. Guru Aqidah Akhlak e. Guru Sejarah Kebudayaan Islam	K. MA.DI GF GQH GAA GSKI
3	Tempat Penelitian a. MA Darul Ishlah	MA.DI

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm.246.

Setelah kode-kode di atas ditulis, ditambahkan juga tanggal pengambilan data serta jamnya. Cara membaca kode adalah sebagai berikut:

W-L/K. MADI/13-10-2021/09.10-09.40 WIB

Keterangan:

W : Wawancara

L : Lukman Hakim, S.Pd (nama informan)

K. MADI : Kepala MA Darul Ishlah (informan)

GF : Guru Fiqih Ustadzah Maratus, M.M (informan)

GQH : Guru Qur'an Hadist Ustadzah Ayu (informan)

GAA : Guru Aqidah Akhlak Ustadz Misbah (informan)

GSKI : Guru Sejarah Kebudayaan Islam Ustadz Rohman (informan)

KK.MADI : Kantor Kepala MA Darul Ishlah (tempat wawancara)

12-03-2019 : tanggal, bulan, tahun wawancara dilaksanakan

09.10-09.40 : waktu wawancara dilaksanakan

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan Peneliti datang ke lokasi tidak hanya satu atau dua kali. Namun, berkali-kali dan memperpanjang keikutsertaan peneliti

dalam setiap kegiatan yang ada di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat menemukan data dan menganalisis serta verifikasi hingga data tersebut valid.

- 2) Trianggulasi Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Trianggulasi sumber mencocokkan antara sumber data primer dan sekunder serta menemukan temuan penelitian sampai titik jenuh dan triangulasi metode mencocokkan antara metode wawancara, dokumentasi serta observasi dan mencari kesesuaian yang valid.
- 3) Pemeriksaan Sejawat Peneliti juga mendiskusikan hasil temuan pada teman/sejawat dan minta koreksi juga dari dosen pembimbing. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

Lokasi MA Darul Ishlah ini berada di desa Purwajaya, Banjar Margo, Tulang Bawang, Lampung, MA darul ishlah berada di dalam lingkungan pondok pesantren Darul Ishlah, pengasuh Ponpes Darul ishlah yakni KH. Shodiqul Amin. Lembaga pendidikan yang berada di dalam ponpes darul ishlah yakni TK,SD,SMP,MA,SMK, STIT darul Ishlah. Untuk jumlah kelas MA darul Ishlah terdiri dari kelas X hingga XII, jumlah seluruh siswa adalah 134 siswa, dan seluruh siswa itu adalah putri, 90% siswa di MA merupakan santri ponpes Darul ishlah. Jumlah guru dan karyawan yaitu 12, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 9 guru dan 2 karyawan. Prasarana di MA darul Ishlah termasuk kategori sudah lengkap.

Madrasah Aliyah Darul Ishlah adalah bagian dari Kuliyyatul Mu'alimin AlIslamiyah yang didalamnya mengajarkan baik materi agama KMI maupun umum yang diadopsi dari standard isi dalam Permen Kemendikbud No. 22 Tahun 2006 dan Permen Kemenag No. 2 Tahun 2008. Kedua materi tersebut diajarkan dengan muatan yang seimbang, dengan harapan proyeksi Madrasah Aliyah Darul Ishlah menjadi Madrasah Unggulan yang berdaya saing dengan tidak meninggalkan visi dan misi serta tujuan pendidikan Pondok Modern Darul Ishlah yang dijiwai dengan panca jiwa pondok.

a. Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dilakukan dalam dua waktu yakni saat proses pembelajaran didalam kelas dan aktifitas diluar kelas. Untuk pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan didalam kelas sudah menjadi wewenang bagi guru untuk mengimplementasikan, sebagaimana paparan dari Ustadz Lukman Hakim selaku Kepala Madrasah sebagaimana berikut:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam didalam kelas itu di ampu oleh guru masing-masing. Adapun keterampilan metakognitif yang akan dicapai sudah menjadi satu dengan mata pelajaran. Sehingga sejauh mana keterampilan metakognitif siswa dapat tercapai tergantung bagaimana guru mampu mencetak siswa yang sesuai dengan standart kelulusan siswa dalam Kurikulum 2013. Termasuk didalamnya pendekatan-pendekatan yang dipilih guru dalam meningkatkan keterampilan metakognitif.”⁶⁰

Madrasah bekerjasama dengan pondok dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Sehingga kegiatan saat jam pembelajaran madrasah sudah pasti menjadi tanggung jawab guru dan kegiatan diluar jam pembelajaran madrasah akan di awasi oleh Pengurus Pondok pesantren Darul Ishlah dan dibimbing asatidz pondok. Sebagaimana Ustadzh Maratus selaku guru Fiqh menjelaskan bahwa:

“Keterampilan metakognitif erat kaitannya dengan kemampuan siswa untuk menjadwal dirinya sendiri dalam beraktifitas. Alhamdulillah disini guru PAI sangat terbantu dengan adanya pengurus pondok. Mereka itulah yang selalu mengawasi siswa disini apabila melakukan kesalahan, namun juga sering membimbing agar melakukan hal-hal sesuai tata tertib dan disiplin waktu. Semua

⁶⁰ W-L/K. MADI/KK.MADI/13-10-2021/09.10-09.40 WIB.

siswa di madrasah adalah santri pondok Darul Ishlah, jadi para asatidz di pondok juga membantu para santri dalam meningkatkan keterampilan metakognitif⁶¹”.

Madrasah juga menunjang peningkatan keterampilan metakognitif dengan beberapa kegiatan sekolah, baik yang sifatnya wajib maupun tidak. Baik berlaku untuk siswa maupun guru. Sebagaimana Ustadz Misbah selaku guru aqidah Akhlak menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa pendekatan yang sifat wajib maupun tidak. Untuk wajib, semisal pada pendekatan pembiasaan seperti sholat dhuha dan sholat 5 waktu berjamaa’ah, doa sebelum pembelajaran dan kegiatan lainnya. Untuk pendekatan pengalaman ada kegiatan muhadasah sebelum jam masuk madrasah, manasik haji dan sebagainya. Pendekatan keteladanan seperti pemberian tata tertib untu berpuasa sunnah maka guru juga memberikan contoh dengan berpuasa sunnah. Kemudian untuk yang tidak wajib diikuti adalah pemilihan ekstrakurikuler bagi siswa. Selain itu masih ada beberapa pendekatan yang diupayakan madrasah dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa⁶².”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sumber data menghasilkan beberapa pendekatan yang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya 1) pendekatan pengalaman, 2) pendekatan pembiasaan, dan 3) pendekatan keteladanan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam berupa kegiatan yang dilakukan siswa dan memberikan kesan yang mendalam seperti pelaksanaan manasik haji, kegiatan muhadasah sebelum jam masuk madrasah. Sebagaimana pemaparan Ustadzah Maratus selaku guru Fiqh sebagai berikut:

⁶¹ W-M/GF. MADI/14-10-2021/09.24-10.15 WIB.

⁶² W-R/GAA. MADI/14-10-2021/09.48-10.30 WIB.

“Salah satu variabel metakognitif adalah variabel individu, yaitu dengan cara saya memberikan pendekatan pengalaman dengan mengadakan praktik manasik haji, sehingga siswa tidak hanya memahami teori saja namun juga praktik. Setelah mendapatkan materi dari dalam kelas maka siswa tentunya bisa memahami materi, dari hal tersebut dilanjutkan ke praktik manasik haji. Sehingga materi-materi mengenai manasik haji yang belum difaham bisa diperdalam dan akhirnya bisa difahami oleh siswa⁶³”.

Pendekatan pengalaman juga diimplementasikan dengan kegiatan muhadatsah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Semua siswa tanpa terkecuali saling bercakap-cakap dengan temannya menggunakan bahasa arab, bisa juga dengan bahasa inggris. Hal ini dijelaskan oleh ustadzah Ayu selaku guru Qur’an Hadits sebagai berikut:

“Pendekatan pengalaman sangat diperlukan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Salah satunya dengan kegiatan muhadatsah di pagi hari sebelum jam masuk madrasah. Semua siswa saling bercakap-cakap menggunakan bahasa arab. Sebelumnya, ada kegiatan pemberian kosah kata setelah itu siswa baru melakukan muhadatsah. Dari kegiatan ini, anak akan dilatih untuk disiplin berbahasa, dan juga berfikir kritis ketika ada kosah kata yang belum difahami. Sehingga kegiatan ini akan membuat siswa tidak hanya tahu teori namun juga praktik”⁶⁴.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti disela-sela mengumpulkan data dilapangan:

Semua siswa melakukan kegiatan muhadatsah. Semua siswa saling bercakap-cakap menggunakan bahasa arab, ada yang fasih dan lancar dan ada yang masih terbata-bata dan mengingat-ingat kosah kata. Namun, tampak kesungguhan mereka dalam berusaha belajar berbahasa dalam kegiatan tersebut⁶⁵.

⁶³ W-M/GF. MADI/15-10-2021/09.35-10.15 WIB.

⁶⁴ W-A/GQH. MADI/15-10-2021/10.25-10.40 WIB.

⁶⁵ O/Muhadasah MADI/16-10-2021/06.45-07.00 WB.

2) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan diimplementasikan guru dalam berbagai upaya. Madrasah mendukung peningkatan keterampilan metakognitif siswa dengan pendekatan pembiasaan yang wajib dilaksanakan dan ada juga yang dianjurkan untuk siswa seperti menjaga 7K, sholat dhuha, tadarus, sholat fardhu berjamaah. Sebagaimana Ustadz Rohman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan yang dilakukan di madrasah sebenarnya tinggal melanjutkan kegiatan dari pondok. Alhamdulillah disini tidak ada masalah dan semuanya terkendali. Semua siswa disini diwajibkan untuk sholat jamaah 5 waktu, dianjurkan sholat dhuha saat jam istirahat, mengikuti kegiatan tadarus yang sudah terjadwalkan dan menjaga 7K (Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Keamanan, Ketertiban, Kekeluargaan dan Ketertiban). Semua kegiatan tersebut merupakan usaha untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, sehingga siswa mampu untuk disiplin waktu dan terbiasa mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat”⁶⁶.

Hal tersebut juga diperjelas oleh Ustadzah Ayu selaku guru Quran Hadis:

“Alhamdulillah disini meskipun jam pembelajaran PAI cuma satu jam tapi, kami sangat terbantu dengan kegiatan pondok. Semua siswa disini merupakan santri pondok Darul Hikmah jadi mereka harus menaati tata tertib pondok. Sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran dan menjaga 7K semua itu sudah tertata rapi dalam peraturan pondok. Sekali saja ada yang melanggar maka pihak Pengurus pondok akan memberikan sanksi pada siswa yang melakukan pelanggaran. Semua siswa disini belajar disiplin waktu sehingga mereka bisa memahami waktu itu terus berjalan, dan harus benar-benar dipergunakan sebaik mungkin”.⁶⁷

Hal tersebut juga diperjelas oleh Ustadzah Maratus selaku guru Fiqh:

“Kalau mengenai Sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran dan menjaga 7K semua itu sudah tertata rapi dalam peraturan pondok. Semua siswa menaati meskipun ada beberapa anak yang teledor. Misalnya pada waktu sholat duhur berjamaah sekali bel berbunyi semua akan bersiap-siap pergi ke masjid untuk sholat berjamaah. Kalau ada yang terlambat maka bagian Pengurus pondok akan memberikan sanksi. Alhamdulillah disini anak-anaknya

⁶⁶ W/GSKI. MADI/17-10-2021/09.15-10.00 WIB.

⁶⁷ W/GQH. MADI/19-10-2021/09.15-10.15 WIB

ratarata nurut, dan kami selaku guru PAI sangat terbantu dengan semua kegiatan pondok. Peningkatan keterampilan metakognitif menjadi mudah dijalani, dan semoga saja dengan semua kegiatan tersebut membuat siswa bisa menata diri mereka sendiri dan kelak ilmunya berkah”.⁶⁸

Pembiasaan yang dilakukan guru di dalam kelas adalah berdoa ketika akan memulai pembelajaran dan selesai pembelajaran. Ketika akan mengawali pembelajaran membaca doa akan belajar dan ketika selesai pembelajaran membaca hamdalah dan doa penutup majlis. Sebagaimana ustadzah Ayu selaku guru aqidah akhlak menjelaskan sebagai berikut:⁶⁹

“Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas salah satunya adalah berdoa ketika akan memulai pembelajaran dengan membaca doa akan belajar dan berdoa ketika pembelajaran selesai dengan membaca hamdalah dan doa penutup majlis. Pembiasaan tersebut kami terapkan pada semua mata pelajaran ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran pembelajaran”.

Gambar 4.1
Berbaris membaca doa sebelum masuk kelas



Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembiasaan yang diimplementasikan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dengan cara: 1) diluar kelas dengan pembiasaan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran sesuai jadwal dan menjaga 7K. 2) didalam kelas dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

⁶⁸ W-M/GF. MADI/19-10-2021/11.24-11.50 WIB

⁶⁹ W-A/GAA. MADI/20-10-2021/09.30-10.00 WIB.

3) Pendekatan Keteladanan Pihak yang berperan paling utama dalam pendekatan keteladanan adalah guru. Beberapa contoh yang telah ada seperti kehadiran guru tepat pukul 07.00 di sekolah, tidak ada guru yang terlambat saat jam pertama.

Hal ini diperjelas oleh ustadzah Ayu selaku guru aqidah akhlak sebagai berikut:

“Uswatun hasanah itu mutlak dibutuhkan. Ketika kita berperan sebagai guru maka tugas kita tidak hanya ceramah atau ngomong saja. Semisal ada tata tertib jam masuk madrasah pukul 07.00 guru memerintahkan siswa agar hadir tepat waktu dalam kelas maka, guru juga harus datang tepat waktu di jam pertama dan tidak terlambat. Kami adalah figur siswa disekolah, sehingga menyuguhkan perangai yang baik adalah keharusan. Semisal saya menyuruh siswa untuk puasa senin kamis, maka sebenarnya puasa tersebut sudah saya lakukan sebelum saya memerintahkan kepada siswa”⁷⁰.

b. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa diserahkan sepenuhnya kepada guru dalam mengembangkan dan mengelola pembelajaran didalam kelas. Kewenangan ini mengharuskan guru untuk menyajikan pembelajaran yang kreatif sehingga dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Dalam hal ini Ustadz Lukman Hakim selaku Kepala Madrasah menjelaskan bahwa:

“Metode pembelajaran yang efektif diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga mampu mencetak siswa yang sesuai dengan standart kelulusan siswa dalam Kurikulum 2013. Maka dalam implementasinya, metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakter mata pelajaran, dan itu kami wenangkan kepada kreatifitas guru mengembangkan pembelajaran. Selain itu, dari lembaga juga sudah mengadakan workshop silabus agar semua guru mampu mengarahkan siswanya terhadap tujuan pendidikan”⁷¹.

⁷⁰ W-A/GAA. MADI/21-10-2021/09.35-10.00 WIB.

⁷¹ W-L/K. MADI/KK.MADI/22-10-2021/09.10-09.40 WIB.

Hal tersebut juga diperjelas oleh pernyataan dari Ustadzah Maratus selaku Guru Fiqh, sebagai berikut:

“Setiap guru sebelum melakukan pembelajaran selalu mempersiapkan rancangan pembelajaran. Terutama persiapan materi yg akan diajarkan harus disiapkan. Sebelum mengajar guru sudah menyiapkan prota (program tahunan) dalam 1 tahun meliputi semester 1 dan 2 mengenai apa saja yg akan disampaikan. Guru juga menyiapkan promes (program semester) meliputi materi secara detail yang akan disampaikan selama satu semester. 11 September 2018 kemarin lembaga mengadakan workshop silabus, dari workshop tersebut kami semua belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran”.⁷²

Guru Pendidikan Agama Islam di MA Darul Ishlah selalu berupaya untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Salah satunya dengan menerapkan beberapa metode yang dapat membuat siswa berfikir kritis misalnya: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, hafalan, dan Pemecahan Masalah. Hal in sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Ayu selaku guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

“Peningkatan keterampilan metakognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Darul Hikmah menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, maupun pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam ini memiliki target penanaman nilai pada peserta didik. Dengan demikian beberapa metode mungkin digunakan dalam suasana pembelajaran yang berbeda”.⁷³

Demikan juga hasil wawancara dengan Ustadz Rohman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengungkapkan sebagai berikut:

”Peningkatan keterampilan metakognitif siswa biasanya menggunakan metode yang mampu mengaktifkan peserta didik, sehingga anak-anak mampu untuk berfikir kritis dan tidak tiduran di dalam kelas. Biasanya metode yang

⁷² W-M/GF. MADI/25-10-2021/09.24-10.15 WIB.

⁷³ W-A/GAA. MADI/25-10-2021/10.30-11.50 WIB.

digunakan seperti Tanya jawab, diskusi, kelompok, resitasi/penugasan. Metode ceramah tetap ada sebagai pondasi pembekalan materi di awal pembelajaran”.⁷⁴

Sebagaimana pula hasil wawancara dengan Ustdzah Ida selaku guru Quran Hadist mengungkapkan sebagai berikut:

“Peningkatan keterampilan metakognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikmah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama untuk lebih memahami materi Al-Quran dan Hadits menggunakan metode hafalan. Metode ini lebih efektif untuk meningkatkan daya ingat siswa dan mereka akan saling berlomba untuk memperbanyak setoran hafalan. Ceramah dan Tanya jawab merupakan metode wajib dalam pembelajaran yang harus ada”.⁷⁵

Hal tersebut juga diperjelas oleh pernyataan dari Ustadzah Maratus selaku Guru Fiqh, sebagai berikut:

“Peningkatan keterampilan metakognitif erat kaitannya dengan berfikir kritis. Sehingga guru harus bisa memberikan metode pembelajaran yang lebih aktif agar siswa juga berfikir aktif. Metode ceramah dan Tanya jawab tetap ada, jga ditambah dengan metode diskusi, pemecahan masalah, metode latihan (drill), dan inquiri”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah adalah ceramah, tanya jawab, hafalan, diskusi berbasis pemecahan masalah, dan inquiri. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Ceramah

Metode pembelajaran ceramah diimplementasikan dengan mempertimbangkan perbedaan karakter dan gaya belajar yang dimiliki siswa. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka tidak sepenuhnya dalam

⁷⁴ W-R/GSKI. MADI/26-10-2021/09.20-09.50 WIB.

⁷⁵ W-I/GQH. MADI/28-10-2021/09.24-10.15 WIB.

⁷⁶ W-M/GF. MADI/29-10-2021/09.24-10.20 WIB

proses pembelajaran menggunakan metode ceramah. Sebagaimana ustadzah Ayu selaku guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa:

“Metode ceramah saya gunakan untuk menyampaikan pondasi dari materi tersebut, dari metode ceramah tersebut siswa akan dapat memahami pondasi awal suatu materi yang selanjutnya akan dikembangkan lebih luas lagi baik itu dengan belajar sendiri atau diskusi dengan teman.”⁷⁷

Metode ceramah juga diimplementasikan Ustadzah Maratus selaku guru Fiqh dalam pembelajaran. Beliau menggunakan metode ceramah kurang lebih 40% dalam setiap kali pertemuan. Metode ceramah digunakan dalam tiga waktu, yakni diawal pembelajaran, pada proses pembelajaran dan diakhir pembelajaran. Adapun penjelasan beliau sebagaimana berikut:

“Sangat efektif mengantarkan siswa terkait dengan jalan dan prosesnya pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Saya menggunakan metode ini kira-kira hampir 40%, terletak diawal pembelajaran, proses dan akhir. Selebihnya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa. Penggunaan metode ceramah juga memperhatikan kondisi siswa dan guru, baik secara fisik maupun psikis. Bila kondisi memungkinkan untuk diimplementasikannya metode ceramah, maka metode ceramah disisipi dengan motivasi yang membuat mereka tidak mengantuk dan lebih semangat belajar”.⁷⁸

Sebagaimana Ustadz Rohman selaku guru Sejarah Kebudayaan

Islam menjelaskan bahwa:

“Metode ceramah dan cerita sering saya gunakan. Karena saya pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentunya metode ceramah wajib digunakan. Dalam mengimplementasikan metode ceramah, harus mempersiapkan dan menguasai materi ajar untuk disampaikan. Salah satu cara menguasai materi ajar adalah dengan banyak membaca dari segala sumber bacaan. Memang kendala utama siswa disini adalah mengantuk, baik itu di jam pertama apalagi di jam terakhir. Jadi, meskipun

⁷⁷ W-A/GAA. MADI/29-10-2021/10.30-10.45 WIB.

⁷⁸ W-M/GF. MADI/01-11-2021/09.24-10.15 WIB.

saya menggunakan metode ceramah, kalau ada anak yang tertidur akan selalu saya bangunkan”.⁷⁹

Ustadz membangunkan siswa yang tidur di dalam kelas Gambar di atas menunjukkan guru menggunakan metode ceramah untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa saat menjelaskan materi, namun siswa ada yang tertidur dan dibangunkan. Sebagaimana pemaparan Ustadzah Maratus selaku guru Quran Hadits sebagai berikut:

“Modal menggunakan metode ceramah adalah membaca dan mengetahui kondisi terkini. sebagaimana saya harus banyak membaca kitab-kitab dan harus menyampaikan pengajaran pada mereka. Semakin banyak kita membaca maka akan mendapat banyak cerita yang menjadi bekal untuk disampaikan kepada siswa. Selain itu didalam hadits terdapat asbabun Nuzulnya. Saya menyampaikannya dengan cerita tentang sebab musabab turunnya Hadits. Banyak saya ambil kisah dari kajian di kitab-kitab Dzurratun Nasihin, Nashohibul Ibad, Irsyadul Ibad dan lainnya. Apalagi kalau membahas ayat al quran, tentunya saya juga menjelaskan asbabun nuzul ayat tersebut, sehingga membaca adalah hal wajib yang harus dipiapkan sebelum menyampaikan materi ke siswa”.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti disela-sela mengumpulkan data dilapangan: Metode ceramah digunakan untuk mengantar siswa pada pembelajaran yang akan dilakukan, mengklarifikasi dan menambah hasil diskusi siswa, serta mengambil rujukan dari berbagai kitab dalam penyampaian ceramahnya. Kendala utama dalam kelas adalah siswa yang mengantuk meskipun di jam pertama pembelajaran. Namun, terlihat guru dengan sabar selalu membangunkan siswa baik itu dengan memanggil namanya, atau bahkan memukul pelan dengan LKS.⁸⁰

⁷⁹ W-R/GSKI. MADI/01-11-2021/10.20-11.00 WIB.

⁸⁰ O/Pembelajaran dengan Metode ceramah MADI/02-11-2021/07.00-07.45WB

Gambar, 4.2

menyampaikan materi dengan metode ceramah



Pembelajaran dengan metode ceramah guru menggunakan metode tersebut dan siswa menyimak penjelasan guru. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka implementasi metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara: 1) mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa, 2) menggunakan metode sebagai pondasi materi awal 3) mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa, 4) banyak membaca dan peka terhadap kondisi terkini sehingga bisa menjadi modal dalam menguasai dan menyampaikan materi kepada siswa.

2) Tanya jawab

Metode lain yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa adalah tanya jawab. Metode ini dibagi menjadi dua waktu yakni sebagai pretest dan post test.

Sebagaimana penjelasan Ustadz Rohman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Metode tanya jawab hanya saya gunakan ketika di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran. Metode tanya jawab perlu diterapkan untuk melatih kemampuan berfikir siswa, jadi siswa yang tidur-tidur itu mau bangun dan belajar berfikir”.⁸¹

Metode yang sama juga digunakan oleh Ustadzah Maratus selaku guru Fiqh sebagai berikut:

“Siswa disini jadwalnya padat, maka tidak heran jika di dalam kelas ada beberapa siswa yang mengantuk dan tertidur . maka dari itu saya menggunakan metode tanya jawab, dengan metode ini saya mengaktifkan daya berfikir siswa sehingga mereka tidak bosan dan mau konsentrasi belajar. Sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar.⁸² Pertanyaan yang disampaikan tidak selalu berhubungan dengan materi ajar”.

Metode ini beliau gunakan sebagai salah satu cara mengenal pribadi siswa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Ida selaku guru Quran Hadis sebagai berikut:

“Metode tanya jawab saya kembangkan baik yang berkenaan dengan materi atau diluar materi, dari sini maka seringkali siswa menanyakan masalah pribadi. Hal ini yang kemudian menjadi kesempatan bagi saya untuk dapat mengenal siswa secara lebih dekat. Sehingga, siswa juga merasa diperhatikan oleh guru”.⁸³

Sebagaimana penjelasan Ustadz Ayu selaku guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

“Metode tanya jawab saya gunakan ketika di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran. Dengan metode tanya jawab, siswa tidak hanya akan dam saja saat pembelajaran,

⁸¹ W-R/GSKI. MADI/03-11-2021/09.20-10.00 WIB.

⁸² W-M/GF. MADI/04-11-2021/09.15-10.00 WIB

⁸³ W-I/GQH. MADI/04-11-2021/10.15-10.35 WIB.

siswa akan mulai belajar berfikir dan berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru”.⁸⁴

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti disela-sela mengumpulkan data dilapangan: Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar, terlihat siswa antusias dalam bertanya. Mereka tidak mengangkat tangan saat bertanya namun, rata-rata siswa satu persatu bertanya pada guru yang menjelaskan. Suasana tampak ceria ketika ada jawaban dari siswa lain yang dianggap lucu dan membuat suasana kelas menjadi hidup.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka metode tanya jawab pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara: 1). ketika awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran 2) mengembangkan soal pertanyaan dengan mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari

3) Hafalan

Metode hafalan menjadi metode yang umum digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terutama pembelajaran Qur'an Hadits yang banyak berisi ayat Qur'an dan Hadits. Metode hafalan merupakan metode yang mampu meningkatkan keterampilan metakognitif

⁸⁴ W-A/GAA. MADI/05-11-2021/09.48-10.30 WIB..

⁸⁵ O/Pembelajaran dengan metode tanya jawab MADI/05-11-2021/11.00-11.30WB.

siswa, karena dengan menghafal siswa akan berfikir cara seperti apa yang bisa digunakan agar menghafal itu mudah dan cepat.

Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Ida selaku guru Quran Hadits sebagai berikut:

“Metode hafalan akan memudahkan siswa memahami materi. Selama siswa hafal, maka paling tidak mereka mampu mengembangkan pengetahuannya dengan ayat yang mereka hafalkan. Metode menghafal dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa karena dengan menghafal siswa akan berfikir bagaimana cara termudah agar cepat hafal dan tidak mudah hilang”.⁸⁶

Sebagaimana penjelasan Ustadz Ayu selaku guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

“Metode hafalan saya gunakan untuk menghafalkan ayat dan hadits yang ditemui selama materi pembelajaran. Misal hari ini saya menjelaskan suatu materi dan ada ayat al quran/ hadits maka pertemuan berikutnya akan saya minta untuk setoran. Alhamdulillah siswa di sini sudah terbiasa hafalan, jadi selalu tertib ketika diminta setoran”.⁸⁷

Metode hafalan juga dilakukan oleh Ustadzah Maratus selaku guru Fiqh sebagai berikut:

“Metode hafalan selalu saya gunakan untuk meningkatkan daya ingatan mereka. Misalnya ketika sampai bab haji, maka saya meminta siswa untuk setoran niat haji dan bacaan talbiyah. Biasanya akan saya minta membaca bersama ketika selesai setoran semua. Sehingga siswa akan kuat hafalannya dan tidak lupa”.⁸⁸

Sebagaimana penjelasan Ustadz Rohman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

⁸⁶ W-I/GQH. MADI/06-11-2021/08.25-08.45 WIB.

⁸⁷ W-A/GAA. MADI/06-11-2021/10.00-10.25 WIB.

⁸⁸ W-M/GF. MADI/06-11-2021/11.00-11.26 WIB.

“Mata pelajaran SKI adalah mata pelajaran yang mengutamakan membaca dan hafalan. Sehingga, jika siswa tidak pernah membaca dan menghafalkan (niteni) tentunya siswa akan seperti gelas kosong saat pembelajaran. Makanya saya selalu menekankan agar siswa itu membaca dan menghafalkan (niteni) materi yang akan dipelajari di dalam kelas keesokan harinya”.⁸⁹

Hal ini juga diperjelas oleh amira salah satu siswa menjelaskan sebagai berikut:

“Menjadi siswa di sini harus rajin hafalan, karena setiap hari ada kegiatan penambahan kosa kata dari pondok, kalau sampai tidak hafal bisa mendapat hukuman. Setiap anak punya cara hafalan yang berbeda-beda dan masing-masing sudah mengetahui harus memakai metode hafalan seperti apa. Kalau saya lebih suka membaca diulang-ulang lalu saya tutup bukunya dan saya hafalkan. Sehingga, kalau diminta setoran hafalan di dalam kelas saat pelajaran apapun misalnya setoran ayat quran, hal itu sudah biasa, tinggal kemauan anaknya saja ingin segera setor apa masih santai-santai”.⁹⁰

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti disela-sela mengumpulkan data dilapangan: Setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik itu Quran Hadits, SKI, Fiqh maupun Aqidah Akhlak selalu ada kegiatan setoran hafalan⁹¹. Terlihat ketika pembelajaran quran hadits akan selesai, guru meminta masing-masing siswa untuk setoran hafalan hadits. Siswa satu persatu maju ke depan dan setoran hafalan.

⁸⁹ W-R/GSKI. MADI/08-11-2021/08.15-08.40 WIB.

⁹⁰ W-A/S.MADI/08-11-2021/09.00-09.30 WIB.

⁹¹ O/Pembelajaran dengan metode hafalan MADI/08-11-2021/10.30-11.15 WIB.

Gambar. 4.3

Pembelajaran dengan metode hafalah



Hasil dari paparan data di atas menunjukkan bahwa metode hafalan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara: 1) seluruh siswa wajib setoran hafalan. 2) siswa secara bersama-sama melantunkan ayat atau hadist yang sudah disetorkan

4) Diskusi

Diskusi berbasis Pemecahan masalah Metode diskusi diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Ketika pembelajaran Fiqh metode diskusi diterapkan dalam bentuk pemecahan masalah dengan tutor sebaya. Sebagaimana penjelasan Ustadzah Maratus selaku guru Fiqh sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran Fiqh saya selalu mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata. Sehingga akan muncul permasalahan dari permasalahan itu saya minta siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mereka. Dari diskusi pemecahan masalah ini, siswa akan terlatih untuk berfikir kritis, sehingga keterampilan metakognitif mereka terlatih”.⁹²

⁹² W-M/GF. MADI/09-11-2021/09.00-09.30 WIB.

Metode diskusi juga diterapkan Ustadz Rohman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Metode diskusi yang saya lakukan lebih cenderung diskusi secara umum, dimana siswa bertanya dan kita lempar ke siswa yang lain untuk mencoba menjawab, baru kalau siswa kurang faham guru kan memberikan pengarahan. Sehingga siswa akan berusaha mandiri dalam mengolah daya fikir mereka”.⁹³

Hal ini senada dengan penjelasan Ustadzah Ida selaku guru Quran Hadits sebagai berikut:

“Quran hadits lebih sering menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan hafalan, kalau diskusi itu pernah namun juga jarang. Pernah diskusi secara umum, dimana siswa bertanya dan kita lempar ke siswa yang lain untuk mencoba menjawab, baru kalau siswa kurang faham guru kan memberikan pengarahan”.⁹⁴

Metode diskusi juga diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah akhlak bab akhlak tercela, metode diskusi diterapkan dengan pembagian siswa menjadi 2 kelompok besar.

Sebagaimana penjelasan Ustadzah Ayu selaku guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

“Metode diskusi dalam bab akhlak tecela saya bagi menjadi 2 kelompok besar. Saya minta 2 anak sebagai perwakilan masing-masing kelompok untuk maju ke depan dan membawa kertas bertuliskan tamak dan satunya licik. Semua anggota dari 2 grup tadi saya beri kertas berisikan contohcontoh sifat tamak dan licik secara acak. Kemudian saya minta siswa untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah tersebut kemudian memilih contoh sikap mana yang sesuai”.⁹⁵

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti disela-sela mengumpulkan data dilapangan: Terlihat siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar. Kemudian guru

⁹³ W-R/GSKI. MADI/09-11-2021/10.15-11.00 WIB.

⁹⁴ W-I/GQH. MADI/09-11-2021/09.00-09.30 WIB

⁹⁵ W-A/GAA. MADI/09-11-2021/09.48-10.30 WIB.

meminta 2 anak sebagai perwakilan masing-masing kelompok untuk maju ke depan dan membawa kertas bertuliskan tamak dan satunya licik. Semua anggota dari 2 grup tadi sudah diberi kertas berisikan contoh-contoh sifat tamak dan licik secara acak. Setelah semua mendapatkan kertas, masing-masing anak memilih masuk kelompok tamak atau licik. Setelah semua siswa maju ke depan, guru mengoreksi dan meminta anak yang sudah dikoreksi untuk duduk.⁹⁶

Gambar, 4.4

siswa sedang diskusi bersama



Hasil paparan data diatas menunjukkan bahwa metode diskusi dilakukan dengan cara: 1) mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata, ketika ada permasalahan guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mereka 2) membagi siswa menjadi 2 kelompok besar lalu diskusi memecahkan masalah sesuai permasalahan yang diberikan guru.

⁹⁶ O/Pembelajaran dengan metode diskusi berbasis pemecahan masalah MADI/09-11- 2021/10.30-11.15 WIB.

5) Inquiri

Metode inquiri merupakan metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah. Sebagaimana penjelasan Ustadz Rohman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Metode inquiri biasanya saya gunakan dengan meminta anak-anak meresume materi yang sudah saya sampaikan saat pembelajaran dan pertemuan berikutnya dikumpulkan. Misalnya resume tentang tokoh filosof muslim. Dari resume tersebut siswa akan belajar untuk menemukan apa saja karya-karya filosof muslim dan ibrah apa saja yang bisa diteladani. Sehingga selain berfikir mendalam siswa juga bisa menjadikan tokoh filosof sebagai suri tauladan”.⁹⁷

Metode inquiri juga dilakukan oleh Ustadzah Maratus selaku guru Fiqh sebagai berikut:

“Mading di madrasah selalu dipenuhi dengan koran yang ditempelkan. Dari Koran tersebut saya meminta siswa untuk mencari berita yang kira-kira sesuai dengan materi fiqh, dari berita tersebut saya minta siswa untuk memahami persoalannya dan mencari dalil yang sesuai dengan masalah tersebut. Misalnya siswa mengambil masalah dengan tema artis menikah dengan mahar 2 milyar. Maka siswa harus mencari referensi syarat menikah, rukun menikah, dan mahar menikah serta bagaimana menurut mereka kalau dikaitkan dengan dalil mengenai masalah tersebut”.⁹⁸

Penerapan metode inquiri yang lain juga dijelaskan oleh Ustadzah Ayu selaku guru Quran Hadits sebagai berikut:

“Ketika siswa sudah kelas 6 (3 MA) harus mengerjakan tugas akhir yaitu paper. Tugas tersebut seperti skripsi atau bisa dikatakan skripsi mini. Terdiri dari 3 bab dan menggunakan bahasa arab/inggris dengan ditulis tangan. Paper tersebut berisi kajian pustaka siswa sesuai judul yang diajukan pada pembimbing. Ada siswa yang mengambil judul bayi tabung, maka dalam paper tersebut akan membahas mengenai bayi tabung baik secara sains maupun islami dan tentunya

⁹⁷ W-R/GSKI. MADI/10-11-2021/09.00-09.30 WIB.

⁹⁸ W-M/GF. MADI/10-11-2021/09.35-10.00 WIB.

didukung dengan berbagai referensi yang akurat. Dari tugas akhir tersebut siswa harus benar-benar berfikir kritis dan bisa mengatur waktu yang tepat agar selesai mengerjakan tepat waktu. Ketika penulisan selesai tentunya akan diujikan secara lisan seperti halnya sidang skripsi di perguruan tinggi, namun bedanya pengujinya hanya satu”.⁹⁹

Berdasarkan paparan data di atas, metode inquiri dilakukan dengan cara:

- 1) resume materi dan menemukan ibrah yang bisa diambil dari tokoh, 2) menemukan dalil dan memecahkan masalah dari kasus yang ada di koran mading, dan 3)
- c. Teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

1) Kuiz

Tehnik kuiz dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Salah satu caranya dengan memberikan beberapa pertanyaan pada siswa agar siswa berfikir kritis kemudian menjawab pertanyaan guru. Sebagaimana penjelasan Ustadz Rohman selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Jam pelajaran PAI itu Cuma satu jam/45 menit, jadi guru tidak banyak memberikan tehnik pengajaran yang banyak memakan waktu. Guru lebih focus dalam menyampaikan mater pembelajaran. Apalagi untuk kelas 6 (3 MA) yang akan ujian, guru menyiapkan modul pembelajaran seputar kisikisi yang akan keluar saat ujian. Namun, saya pernah memberikan tehnik kuiz agr anak-anak semangat dan berfikir aktif. Saya memberikan beberapa soal dan siapa yang bisa menjawab akan saya beri thoam/makanan biasanya permen”.¹⁰⁰

Hal tersebut juga diperjelas Ustadzah Maratus selaku guru Fiqh sebagai berikut:

⁹⁹ W-A/GQH. MADI/11-11-2021/09.24-10.15 WIB.

¹⁰⁰ W-R/GSKI. MADI/11-11-2021/10.15-11.00 WIB.

“Memang dengan memberikan tehnik pengajaran yang menarik bisa membuat siswa senang namun, jam pelajaran PAI itu Cuma satu jam/45 menit, jadi guru tidak banyak memberikan tehnik pengajaran yang banyak memakan waktu. Selain itu, kami juga menghargai kelas lain agar kelas yang sya ampu tidak gaduh. Kelas lain butuh konsentrasi apalagi kalau pas pelajaran KMI yang full menggunakan bahasa asing anak-anak konsentrasi kalau kelas saya gaduh saya tidak enak. Namun, saya pernah memberikan kuiz seputar soal-soal mengenai materi yang sudah saya ajarkan. Saya membuat bola dari kertas lalu dijalankan dan anak-anak menghitung, sampai hitungan yang saya inginkan berhenti maka anak yang memegang bola kertas tersebut akan menjaab pertanyaan saya. Kalau bisa jawab biasanya saya kasih hadiah permen”.¹⁰¹

Berdasarkan paparan data di atas, tehnik yang dipergunakan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif adalah dengan tehnik kuiz antara lain dengan cara:

- a) memberikan beberapa soal dan siapa yang bisa menjawab akan diberi thoom/makanan biasanya permen, dan
- b) membuat bola dari kertas lalu dijalankan dan anak-anak menghitung, sampai hitungan yang ditentukan berhenti, maka anak yang memegang bola kertas tersebut akan menjaab pertanyaan. Kalau bisa jawab di kasih hadiah permen

2) Everyone Is Teacher Here

Teknik everyone is teacher here yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Salah satu caranya dengan siswa diajak untuk mengoreksi setiap pendapat siswa yang lain. Sebagaimana penjelasan Ustadzah Ayu selaku guru Aqidah Akhlak sebagai berikut:

¹⁰¹ W-M/GF. MADI/11-11-2021/11.00-11.15 WIB

“Ketika pembelajaran aqidah akhlak saya buat metode diskusi menjadi 2 kelompok besar kemudian mereka memecahkan masalah yang saya buat. Lalu, masing-masing siswa juga berusaha mengoreksi jawaban siswa yang lain, sehingga siswa berperan sebagai guru dan mengoreksi apakah jawaban temannya benar/salah”.¹⁰²

Hal tersebut senada dengan penjelasan Silvi selaku siswa MA Darul Ishlah sebagai berikut:

“Ustadzah Ayu biasanya meminta kami untuk mengoreksi jawaban teman kami yang lain. Kami diajari untuk berfikir mendalam, jadi kami tidak hanya mengoreksi jawaban kami sendiri namun juga berusaha mengoreksi jawaban teman yang lain benar/salah. Setelah jawaban teman kami yang ada di depan kelas kami koreksi, barulah tema kami tersebut kembali duduk”.¹⁰³

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti disela-sela mengumpulkan data dilapangan: Terlihat siswa berusaha mengoreksi jawaban temannya. Setelah teman mereka yang ada di depan kelas dikoreksi, barulah teman mereka tersebut kembali duduk. Disini siswa belajar menganggap dirinya sebagai guru karena harus bisa mengoreksi jawaban teman mereka benar/salah.¹⁰⁴

Berdasarkan paparan data di atas, teknik yang dipergunakan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif adalah dengan tehnik every one is teacher here antara lain dengan cara masing-masing siswa diminta mengoreksi jawaban siswa yang lain, sehingga siswa berperan sebagai guru dan mengoreksi apakah jawaban temannya benar/salah.

¹⁰² W-A/GAA. MADI/13-11-2021/09.00-09.30 WIB

¹⁰³ W-S/S. MADI/13-11-2021/09.45-10.00 WIB.

¹⁰⁴ O/Pelaksanaan teknik every one is teacher here dalam pembelajaran MADI/15- 11-2021/09.00-09.45 WIB.

B. Pembahasan

Temuan Kasus (MA Darul Ishlah Banjar Margo)

a. Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa adalah:

1) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yang diimplementasikan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dengan cara:

- a) memberikan kesan yang mendalam seperti pelaksanaan manasik haji
- b) pelaksanaan kegiatan muhadasah sebelum jam masuk madrasah untuk melatih siswa disiplin waktu dan disiplin berbahasa

2) Pembiasaan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yang diimplementasikan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dengan cara:

- a) diluar kelas dengan pembiasaan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran sesuai jadwal dan menjaga 7K
- b) didalam kelas dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

3) Pendekatan Keteladanan Pendekatan keteladanan yang diimplementasikan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dengan cara:

- a) keteladanan bagi guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik
- b) menyiapkan diri untuk melaksanakan sebelum memberi perintah kepada siswa
- c) Ikut serta melakukan apa yang diperintahkan kepada siswa.

b. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa adalah:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa diimplementasikan dengan cara:

- a) mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa
- b) menggunakan metode ceramah sebagai pondasi materi awal
- c) mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa
- d) banyak membaca dan peka terhadap kondisi terkini sehingga bisa menjadi modal dalam menguasai dan menyampaikan materi kepada siswa

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa diimplementasikan dengan cara:

- a) ketika awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran
- b) mengembangkan soal pertanyaan dengan mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari

3) Metode Hafalan

Metode hafalan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa diimplementasikan dengan cara:

- a) seluruh siswa wajib setoran hafalan
- b) siswa secara bersama-sama melantunkan ayat atau hadist yang sudah disetorkan

4) Metode diskusi berbasis pemecahan masalah

Metode diskusi berbasis pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa diimplementasikan dengan cara:

- a) mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata, ketika ada permasalahan guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mereka
- b) membagi siswa menjadi 2 kelompok besar lalu diskusi memecahkan masalah sesuai permasalahan yang diberikan guru

5) Metode Inquiri

Metode inquiri dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa diimplementasikan dengan cara:

- a) resume materi dan menemukan ibrah yang bisa diambil dari tokoh
- b) menemukan dalil dan memecahkan masalah dari kasus yang ada di koran madding
- c) membuat paper dengan bahasa arab/inggris

c. Teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa adalah:

1) Teknik kuiz

Teknik kuiz dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa diimplementasikan dengan cara:

- a) memberikan beberapa soal dan siapa yang bisa menjawab akan diberi thoam/makanan biasanya permen
- b) membuat bola dari kertas lalu dijalankan dan anak-anak menghitung, sampai hitungan yang ditentukan berhenti, maka anak yang memegang bola kertas tersebut akan menjaab pertanyaan.

Kalau bisa jawab di kasih hadiah permen

2) Every one is teacher here

Teknik every one is teacher here dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa diimplementasikan dengan cara:

- a) masing-masing siswa diminta mengoreksi jawaban siswa yang lain, sehingga siswa berperan sebagai guru dan mengoreksi apakah jawaban temannya benar/salah.

C. Analisis Data

1. Analisis Kasus

Analisis kasus (MA Darul Ishlah Banjar Margo) Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan secara rinci dalam temuan penelitian di atas maka dapat ditemukan temuan pokok yang disajikan secara ringkas, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa menggunakan:
 - a) pendekatan pengalaman dengan cara: memberikan kesan yang mendalam seperti pelaksanaan manasik haji dan pelaksanaan kegiatan muhadasah sebelum jam masuk madrasah untuk melatih siswa disiplin waktu dan disiplin berbahasa.
 - b) pendekatan pembiasaan dengan cara: diluar kelas dengan pembiasaan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran sesuai jadwal dan menjaga 7K dan didalam kelas dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran,
 - c) pendekatan keteladanan dengan cara: keteladanan bagi guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik, menyiapkan diri untuk melaksanakan sebelum memberi perintah kepada siswa dan ikut serta melakukan apa yang diperintahkan kepada siswa.

2) Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa

Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa menggunakan:

- a) metode ceramah dengan cara: mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa, menggunakan metode ceramah sebagai pondasi materi awal, mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa dan banyak membaca dan peka terhadap kondisi terkini sehingga bisa menjadi modal dalam menguasai dan menyampaikan materi kepada siswa.
- b) metode tanya jawab dengan cara: ketika awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran dan mengembangkan soal pertanyaan dengan mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
- c) metode hafalan dengan cara: seluruh siswa wajib setoran hafalan dan siswa secara bersama-sama melantunkan ayat atau hadist yang sudah disetorkan,
- d) metode diskusi berbasis pemecahan masalah dengan cara: mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata, ketika ada permasalahan guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mereka dan membagi siswa menjadi 2 kelompok

besar lalu diskusi memecahkan masalah sesuai permasalahan yang diberikan guru, d)metode inquiri dengan cara: resume materi dan menemukan ibrah yang bisa diambil dari tokoh, menemukan dalil dan memecahkan masalah dari kasus yang ada di koran madding dan membuat paper dengan bahasa arab/inggris.

3) Teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa

Teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa menggunakan:

- a) teknik kuiz dengan cara: memberikan beberapa soal dan siapa yang bisa menjawab akan diberi thoam/makanan biasanya permendan membuat bola dari kertas lalu dijalankan dan anak-anak menghitung, sampai hitungan yang ditentukan berhenti, maka anak yang memegang bola kertas tersebut akan menjaab pertanyaan. Kalau bisa jawab di kasih hadiah permen.
- b) teknik every one is teacher here dengan cara: masing-masing siswa diminta mengoreksi jawaban siswa yang lain, sehingga siswa berperan sebagai guru dan mengoreksi apakah jawaban temannya benar/salah.

2. Proposisi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis kasus di atas maka dapat disusun proposisi penelitian, sebagai berikut:

a. Jika Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan:

- 1) pendekatan pengalaman dengan cara: memberikan kesan yang mendalam seperti pelaksanaan manasik haji dan pelaksanaan kegiatan muhadasah sebelum jam masuk madrasah untuk melatih siswa disiplin waktu dan disiplin berbahasa serta memberikan kesan yang mendalam seperti praktik sholat jenazah dan pelaksanaan kegiatan AKSIOMA (Aksi Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah)
- 2) pendekatan pembiasaan dengan cara: diluar kelas dengan pembiasaan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran sesuai jadwal dan menjaga 7K dan didalam kelas dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta pembiasaan menjaga adab sopan santun dan tidak berhubungan dengan lawan jenis
- 3) pendekatan keteladanan dengan cara: keteladanan bagi guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik, menyiapkan diri untuk melaksanakan sebelum memberi perintah kepada siswa dan ikut serta melakukan apa yang diperintahkan kepada siswa dan keteladanan bagi guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik, seperti guru juga izin ketika tidak dapat mengikuti KBM. Maka dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah

b. Jika metode guru Pendidikan Agama Islam menggunakan

- 1) metode ceramah dengan cara: mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa, menggunakan metode ceramah sebagai pondasi materi awal dan fokus di buku serta mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa dan banyak membaca dan peka terhadap kondisi terkini sehingga bisa menjadi modal dalam menguasai dan menyampaikan materi kepada siswa
- 2) metode tanya jawab dengan cara: ketika awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran dan mengembangkan soal pertanyaan dengan mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari
- 3) metode hafalan dengan cara: seluruh siswa wajib setoran hafalan dan siswa secara bersama-sama melantunkan ayat atau hadist yang sudah disetorkan
- 4) metode diskusi dengan cara: mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata, ketika ada permasalahan guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mereka dan terkadang juga mengajak siswa berdiskusi secara umum dan membagi siswa menjadi 2 kelompok besar lalu diskusi memecahkan masalah sesuai permasalahan yang diberikan guru
- 5) metode inquiri dengan cara: resume materi dan menemukan ibrah yang bisa diambil dari tokoh, menemukan dalil dan memecahkan masalah dari kasus yang ada di koran madding dan membuat paper dengan bahasa

arab/inggrisMaka dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah

c. Jika teknik guru Pendidikan Agama Islam menggunakan

- 1) teknik kuiz dengan cara: memberikan beberapa soal dan siapa yang bisa menjawab akan diberi thoam/makanan biasanya permen dan membuat bola dari kertas lalu dijalankan dan anak-anak menghitung, sampai hitungan yang ditentukan berhenti, maka anak yang memegang bola kertas tersebut akan menjaab pertanyaan. Kalau bisa jawab di kasih hadiah permen
- 2) teknik every one is teacher here dengan cara: masing-masing siswa diminta mengoreksi jawaban siswa yang lain, sehingga siswa berperan sebagai guru dan mengoreksi apakah jawaban temannya benar/salahMaka dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah

3. Temuan Akhir Penelitian

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus dan proposisi di atas maka di dapatkan temuan akhir penelitian, sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah Banjar Margo diimplementasikan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- 1) pendekatan pengalaman dengan cara: memberikan kesan yang mendalam seperti pelaksanaan manasik haji dan pelaksanaan kegiatan muhadasah

sebelum jam masuk madrasah untuk melatih siswa disiplin waktu dan disiplin berbahasa serta memberikan kesan yang mendalam seperti praktik sholat jenazah dan pelaksanaan kegiatan AKSIOMA (Aksi Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah)

- 2) pendekatan pembiasaan dengan cara: diluar kelas dengan pembiasaan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran sesuai jadwal dan menjaga 7K dan didalam kelas dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta pembiasaan menjaga adab sopan santun dan tidak berhubungan dengan lawan jenis
- 3) pendekatan keteladanan dengan cara: keteladanan bagi guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik, menyiapkan diri untuk melaksanakan sebelum memberi perintah kepada siswa dan ikut serta melakukan apa yang diperintahkan kepada siswa dan keteladanan bagi guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik, seperti guru juga izin ketika tidak dapat mengikuti KBM.

b. Model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah Banjar Margo diimplementasikan menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) metode ceramah dengan cara: mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa, menggunakan metode ceramah sebagai pondasi materi awal dan fokus di buku serta mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa dan banyak membaca dan peka terhadap kondisi terkini sehingga bisa menjadi modal dalam menguasai dan menyampaikan materi kepada siswa

- 2) metode tanya jawab dengan cara: ketika awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran dan mengembangkan soal pertanyaan dengan mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari
- 3) metode hafalan dengan cara: seluruh siswa wajib setoran hafalan dan siswa secara bersama-sama melantunkan ayat atau hadist yang sudah disetorkan
- 4) metode diskusi dengan cara: mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata, ketika ada permasalahan guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mereka dan terkadang juga mengajak siswa berdiskusi secara umum dan membagi siswa menjadi 2 kelompok besar lalu diskusi memecahkan masalah sesuai permasalahan yang diberikan guru
- 5) metode inquiri dengan cara: resume materi dan menemukan ibrah yang bisa diambil dari tokoh, menemukan dalil dan memecahkan masalah dari kasus yang ada di koran madding dan membuat paper dengan bahasa arab/inggris

c. Model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darrul Ishlah Banjar Margo diimplementasikan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) teknik kuiz dengan cara: memberikan beberapa soal dan siapa yang bisa menjawab akan diberi thoam/makanan biasanya permen dan membuat

bola dari kertas lalu dijalankan dan anak-anak menghitung, sampai hitungan yang ditentukan berhenti, maka anak yang memegang bola kertas tersebut akan menjaab pertanyaan. Kalau bisa jawab di kasih hadiah permen

- 2) teknik every one is teacher here dengan cara: masing-masing siswa diminta mengoreksi jawaban siswa yang lain, sehingga siswa berperan sebagai guru dan mengoreksi apakah jawaban temannya benar/salah



BAB V

PENUTUP

1) Kesimpulan

1. Model pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa ada beberapa pendekatan, yang bisa membuat siswa lebih aktif dan semakin terampil dalam pembelajaran.

1) pendekatan pengalaman dengan cara: memberikan kesan yang mendalam seperti pelaksanaan manasik haji dan pelaksanaan kegiatan muhadasah sebelum jam masuk madrasah untuk melatih siswa disiplin waktu dan disiplin berbahasa serta memberikan kesan yang mendalam seperti praktik sholat jenazah dan pelaksanaan kegiatan AKSIOMA (Aksi Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah)

2) pendekatan pembiasaan dengan cara: diluar kelas dengan pembiasaan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran sesuai jadwal dan menjaga 7K dan didalam kelas dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta pembiasaan menjaga adab sopan santun dan tidak berhubungan dengan lawan jenis

3) pendekatan keteladanan dengan cara: keteladanan bagi guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik, menyiapkan diri untuk melaksanakan sebelum memberi perintah kepada siswa dan ikut serta melakukan apa yang diperintahkan kepada siswa dan keteladanan bagi

guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik, seperti guru juga izin ketika tidak dapat mengikuti KBM.

2. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah Tulang Bawang antara lain sebagai berikut:

- 1) metode ceramah dengan cara: mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa, menggunakan metode ceramah sebagai pondasi materi awal dan fokus di buku serta mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa dan banyak membaca dan peka terhadap kondisi terkini sehingga bisa menjadi modal dalam menguasai dan menyampaikan materi kepada siswa
- 2) metode tanya jawab dengan cara: ketika awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran dan mengembangkan soal pertanyaan dengan mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari
- 3) metode hafalan dengan cara: seluruh siswa wajib setoran hafalan dan siswa secara bersama-sama melantunkan ayat atau hadist yang sudah disetorkan
- 4) metode diskusi dengan cara: mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata, ketika ada permasalahan guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mereka dan terkadang juga

mengajak siswa berdiskusi secara umum dan membagi siswa menjadi 2 kelompok besar lalu diskusi memecahkan masalah sesuai permasalahan yang diberikan guru

5) metode inquiri dengan cara: resume materi dan menemukan ibrah yang bisa diambil dari tokoh, menemukan dalil dan memecahkan masalah dari kasus yang ada di koran madding dan membuat paper dengan bahasa arab/inggris.

3. Teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah Tulang Bawang antara lain sebagai berikut:

1) teknik kuiz dengan cara: memberikan beberapa soal dan siapa yang bisa menjawab akan diberi thoam/makanan biasanya permen dan membuat bola dari kertas lalu dijalankan dan anak-anak menghitung, sampai hitungan yang ditentukan berhenti, maka anak yang memegang bola kertas tersebut akan menjaab pertanyaan. Kalau bisa jawab di kasih hadiah permen

2) teknik every one is teacher here dengan cara: masing-masing siswa diminta mengoreksi jawaban siswa yang lain, sehingga siswa berperan sebagai guru dan mengoreksi apakah jawaban temannya benar/salah

2) Saran

1. Bagi lembaga pendidikan sekolah agar mengembangkan lagi pelayanan mengenai pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan metakognitif seperti misalnya memberikan pelatihan kepada guru-guru agar memiliki model pembelajaran yang lebih kreatif lagi.
2. Bagi siswa hendaknya selalu bersungguh-sungguh meningkatkan keterampilan metakognitifnya dengan berusaha berfikir kritis dan berusaha memecahkan masalah sehingga kelak akan dapat berguna di masyarakat
3. Bagi kepala sekolah dan para guru agama Islam hendaknya melakukan evaluasi berkala untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi dan memberikan manfaat di sekolah
5. Bagi pembaca, temuan penelitian terkait dengan model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Oleh karena itu, hendaknya pembaca lebih obyektif dalam memandang strategi guru dan peningkatan keterampilan metakognitif

DAFTAR PUSTAKA

- A Qodri A Azizy,. 2003, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Amnah sri, 2013, “*Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share, Jigsaw, Kombinasi dg Strategi Metakognitif, dan Kemampuan Akademik terhadap Kesadaran Metakognitif, Keterampilan Metakognitif, dan Hasil Belajar Kognitif Siswa di SMAN Kota Pekanbaru Riau*”, dikutip dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1261>. diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 13.30 WIB.
- Alma Buchori, 2008., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* Bandung: Alfabeta.
- Arsyad Azhar., 2010, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong Suyanto dalam Dede Oetomo, 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Binti Maunah., 2015, “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan”, *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015.
- Daradjat Zakiah,. 2009, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Dimiyati, Mudjiono, 2008. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta.

Esi Febrina, Mukhidin Mukhidin, 2012 “*metakognitif sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi pada pembelajaran abad 21*”, dikutip dari <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/451>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 13.00 WIB.

Eva Nurul Malahayati dkk, 2012, “*hubungan keterampilan metakognitif dan kemampuan berfikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa dalam pembelajaran problem based learning*”, dikutip dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jps/article/view/8168>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 11.30 WIB

Fathrul Arriah,. 2016, “Pengaruh metakognisi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika melalui kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri di kabupaten Bulukumba”, *Tesis*, dalam www.eprints.unm.ac.id, diakses 17 Januari 2019, pukul 20:45 WIB

Fatia Rosyida dkk, 2015, “*keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa dengan pembelajaran reading concept map-timed pair share*” dikutip dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6207>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 15.30 WIB.

Hadi Sutrisno, 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI Offset

Hamzatee Sa Ih,. 2016. *Strategi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince of Sangkla University, Pattani Campus)*,

Tesis. dalam www.theses.uin-malang.ac.id, diakses 23 Oktober 2018, pukul 09:15 WIB

Hindun Syarifah dkk., 2016, “*pengaruh strategi pembelajaran reading questioning and answering(rqa) dipadu think pair share (tps) terhadap keterampilan metakognitif siswa laki-laki dan perempuan SMAN di kota Malang*”, dikutip dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6259>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 16.30 WIB.

I Kd Dwi Darma Putra., 2012, Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII, *Tesis*. dalam www.media.neliti.com, diakses 23 Oktober 2018, pukul 09:15 WIB

Jeanne Ellis Ormrod., 2008, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga.

Kokom Komulasari., 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Kusaeri., 2014, *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media.

M. Ibrahim, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: university press.

Magdalena., 2013, “Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, November 2013.

- Maria Isabella Chrissanti, Djamilah Bondan Widjajanti, 2010, “*keefektifan pendekatan metakognitif ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berfikir kritis, dan minat belajar matematika*”, dikutip dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/7150>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 12.30 WIB.
- Mashudi, dkk., 2013, *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Mochammad Rizal Ramadhan, 2018, Tingkat Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah (studi kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya), *Tesis* dalam www.digilib.uinsby.ac.id, diakses 31 Oktober 2018, pukul 08:15 WIB
- Moleong J. Lexy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Roesdakarya.
- Mursidin,. 2011, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, Jakarta:Penerbit Sedaun Anggota IKAPI.
- Muthohar Ahmad, 2009. *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang:Pustaka Rizki Putra.
- M nur, 2008, *strategi-strategi belajar*, Surabaya: UNESA, university press.
- Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Refika Aditama.
- Nazir Moh, 1988. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Ramayulis,. 2010, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Padang: BABN Press.
- Ramayulis,. 2011, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rinawati,. 2016, Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Perpindahan Kalor, *Tesis* dalam www.digilib.unila.ac.id, diakses 25 Oktober 2018, pukul 20:15 WIB
- Rusman,. 2011, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso Gempur, 2005. *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Syaiful Sagala, 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta
- Silalahi Amin Gabriel, 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media
- Srini M. Iskandar, 2017, "*pendekatan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran sains dikelas*". Dikutip dari <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/151>, diakses pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2020 jam 10.00 WIB
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suprijono Agus,. 2010, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarno,. 2017, “Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)”, *OASIS*, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol 2, No. 1, Agustus 2017.
- Syafi'i., 2014, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Syamsul Ma'arif,. 2012, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Need's Press.
- Tanzeh Ahmad, 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: eLKAF
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Trianto, 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka
- Usman Basyiruddin M,. 2012, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Vaza Amrina Rosyada, 2010, “*pengaruh strategi metakognitif dalam meode pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan bahasa inggris siswa*”,

dikutip dari <http://repository.unissula.ac.id/2863/2/Abstrak.pdf>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 14.00 WIB.

Vertika Panggayuh,. 2017, “Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar”, *JIPI* (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika), Vol.02, No. 01, Mei 2017.

Warni Makmur dkk, 2014, ” *hubungan anantara keterampilan metakognitif dan retensi siswa melalui model pemebelajaran problem based learning*”, dikutip dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12630>, diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 15.00 WIB.

Windha Amalia Putri dkk, 2015, “*pengaruh penerapan strategi metakognitif dalam metode inkuiri terhadap hasil belajar*”, dikutip dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/1538> diakses pada hari kamis tanggal 10 desember 2020 jam 11.00 WIB.

LAMPIRAN

	FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM	PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
	Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA Telp dan Fax (0274) 523637	Website : masterislamic.uii.ac.id Email : msi@uii.ac.id

PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Raisul Umam Ghazali	No. Mhs. : 17913103
Alamat : dwi warga tunggal jaya unit 2 kec. banjar agung kab. tulang bawang Lampung No. Hp.: 081329602521	No. Ujian :

Judul Tesis	MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA (STUDI MULI KASUS DI MA DARUL ISHLAH)
-------------	--

Rumusan Masalah	<p>a. Bagaimana pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung?</p> <p>b. Bagaimana metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung?</p> <p>c. Bagaimana teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul islah Tulang Bawang Lampung?</p>
-----------------	--

 <p>Yang Mengetahui Ketua Prodi  Dr. Dra. Junanah, MIS)</p>	<p>Yogyakarta, 25/09/2021 6:48:07</p> <p>Yang Mengajukan,  (Raisul Umam Ghazali)</p>
---	---

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING
Catatan :
Tanggal, Pembimbing  (Dr. Dra. Junanah, MIS)

NB: dibuat rangkap 2
 - untuk Prodi IAI-PM-FIAI-UII
 - untuk yang bersangkutan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : RaisulUmamGhazali NIM : 17913103
 Judul Tesis : MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA (STUDI MULI
 KASUS DI MA DARUL ISHLAH)
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS

Bimbingan	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
Ke-1	06/09/2021	REVISI BAB I-III	
Ke-2	05/10/2021	PENGAMBILAN SUMBER DATA	
Ke-3	12/10/2021	PENYUSUNAN BAB IV	
Ke-4	25/10/2021	REVISI BAB IV	
Ke-5	02/11/2021	PENYUSUNAN BAB V	
Ke-6	04/11/2021	REVISI BAB I-V	
Ke-7	15/11/2021	REVISI BAGIAN AWAL DAFTAR PUSTAKA	
Ke-8	25/11/2021	ACC UNTUK SIDANG	

Yogyakarta, _____

Mengetahui,

Ketua Prodi

Dr. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Website : master.islam.uii.ac.id
Email: ms@uii.ac.id

Nomor : 195/Kaprodi.IAI-S2/90/Prodi.MIAI-S2/IX/2021

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

Yayasan Pondok Pesantren Darul Ishlah

Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Darul Ishlah

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Raisul Umam Ghazali
NIM : 17913103
KONSENTRASI : Pendidikan Islam
NO HP : 081329602521

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan
sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"MODEL
PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA (STUDI MULI KASUS DI MA DARUL
ISHLAH)"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk
memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 27 September 2021

Ketua Prodi,

Dr. Junanah., MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website: master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 11/Perpus/MIAI/XI/2021

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Roisul Umam Ghazali
 Nomor Induk Mahasiswa : 17913103
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS.
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
 Judul Tesis :

**MODEL PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
 MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF SISWA (STUDI KASUS DI
 MA DARUL ISHLAH)**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan
Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar **13 (tigabelas persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 30 November 2021

Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS

CURRICULUM VITAE

Raisul Umam Ghazali, S.Pd. Lahir di Sukajaya Tulang Bawang, 13 Maret 1997 Riwayat pendidikan formal yang pernah di tempuh SDN 01 Dwt Jaya Banjar Agung (2001-2007), SMPN 03 Banjar Agung (2007-2010), MA Tri Bakhti At-Taqwa (2010-2013), kemudian tahun 2013 melanjutkan studi strata 1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam



Universitas Islam Indonesia dan selesai dengan predikat sangat memuaskan pada tahun 2018.

